



**PENERJEMAHAN BAHASA HORMAT DALAM
MANGA *KUSURIYA NO HITORIGOTO***

「薬屋のひとりごと」の漫画における敬語の翻訳

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program
Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Diponegoro

Oleh:

Farahdini Luh Putu Adisrsti

13020221130027

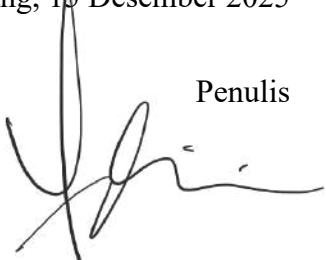
**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2025

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 15 Desember 2025


Penulis

Farahdini Luh Putu Adistrsti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

This whole town can slow you down, and it's not my style

You gotta make it happen, it all depends on you

(‘Almost There’ by Tiana from The Princess and The Frog)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tua dan keluarga saya,

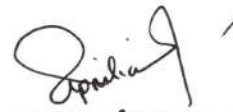
serta semua orang yang membawa saya sampai ke titik ini

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penerjemahan Bahasa Hormat dalam Manga *Kusuriya no Hitorigoto*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada 15 Desember 2025.


Ketua,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum.
NIP 197504182003122001



Anggota I,

S.I. Trahutami, S.S, M.Hum.
NIP 197401032000122001



Anggota II,

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum.
NIP197603042014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.
NIP197211191998021002

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing



Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.
NIP 197504182003122001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

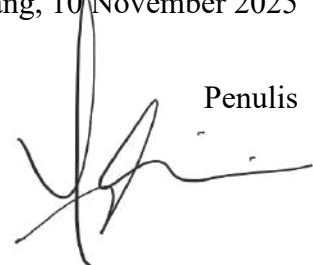
Selesainya skripsi ini juga tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Alamsyah selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing atas bantuan, bimbingan, arahan, serta waktunya, sehingga skripsi ini dapat selesai dan penulis dapat menyelesaikan masa studi. Semoga Sensei selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan oleh Yang Maha Kuasa.
4. Arsi Widiandari, S.S., M.Si. selaku dosen wali atas saran, motivasi, arahan, serta bimbingan yang diberikan.
5. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala ilmu, bantuan, arahan, serta nasihatnya.
6. Ibu, Ayah, Anau, dan Tishul, yang selalu menjadi penyemangat agar skripsi ini cepat selesai. Terima kasih atas doa dan dukungannya.

7. Teman-teman mainichi seperjuangan, Farah, Nia, Reta, Aul, Gera, Bapak Kesa, Wildan, Athaya, dan Raihan yang selalu mengisi hari-hari selama perkuliahan.
8. Seluruh anggota GBA teruntuk tim lomba 2025, terimakasih membuat hari-hari menjadi lebih seru.
9. Seluruh pengurus Himawari 2023 atas kerja samanya.
10. Teman-teman seperbimbingan Eliz Sensei.
11. Teman-teman S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran dari pembaca yang dapat menjadikan skripsi ini lebih baik lagi.

Semarang, 10 November 2025

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end.

Farahdini Luh Putu Adisrsti

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
INTISARI	x
<i>ABSTRACT</i>.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	5
1.2 Tujuan Penelitian.....	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Metode Penelitian	7
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	7
1.4.2 Metode Analisis Data.....	7
1.4.3 Metode Penyajian Data	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoretis	9
1.5.2 Manfaat Praktik.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Kerangka Teori.....	13

2.2.1	Penerjemahan	13
2.2.1.1	Teknik Penerjemahan.....	14
2.2.1.2	Padanan Lesksikal Untuk Konsep yang Tidak Dikenal	20
2.2.2	Ragam Bahasa Hormat (Keigo)	23
2.2.2.1	<i>Sonkeigo</i>	24
2.2.2.2	<i>Kenjougo</i>	27
2.2.3	Kesantunan.....	29
2.2.3.1	Bahasa Jepang	29
2.2.3.2	Bahasa Indonesia	31
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....		35
3.1	Sepadannya.....	36
3.2	Netral	51
3.3	Tidak Sepadan	55
BAB IV PENUTUP.....		64
4.1	Simpulan.....	64
4.2	Saran	65
要旨		66
DAFTAR PUSTAKA.....		69
LAMPIRAN.....		xii
BIODATA.....		xxix

DAFTAR SINGKATAN

BSu : Bahasa Sumber

BSa : Bahasa Sasaran

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

INTISARI

Adisrsti, Farahdini. 2025. “Penerjemahan Bahasa Hormat dalam Manga *Kusuriya no Hitorigoto*”. Skripsi. Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing: Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan *sonkeigo* dan *kenjogo* dalam manga *kusuriya no hitorigoto* vol 1-4, kemudian mengidentifikasi kesepadannya.

Pada penelitian ini data dikumpulkan menggunakan teknik catat. Kemudian, data yang sudah ditemukan akan dibedah untuk mencari makna aslinya menggunakan metode agih. Setelahnya makna asli akan dicari penerjemahannya dalam bahasa Indonesia dan dianalisis menggunakan metode padan. Analisis teknik penerjemahan menggunakan teori Molina dan Albir, kemudian data dikategorikan berdasarkan teori Larson ‘padanan leksikal untuk konsep yang tidak dikenal’. Analisis dibantu penggunaan kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsura dan kamun online Japan-English jisho.org. Untuk mengidentifikasi kesepadanan, digunakan teori kesantunan Mizutani dan Pranowo sebagai rujukan. Data disajikan dalam bentuk informal, yaitu dengan memberikan penjelasan berupa paragraf terhadap analisis yang telah dilakukan.

Berdasarkan 75 data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa dari 18 teknik penerjemahan yang digagaskan, digunakan 11 teknik dengan penggunaan terbanyak pada teknik amplifikasi. Kesepadanan penerjemahan menghasilkan tiga kategori kesantunan (1) sepadan 40%, (2) netral 32 %, dan (3) tidak sepadan 28%. Penggunaan pronomina adalah hal yang paling mempengaruhi hasil kesepadanan.

Kata kunci: bahasa hormat, *keigo*, teknik penerjemahan, kesepadanan, kesantunan

ABSTRACT

Adisrsti, Farahdini. 2025. *“The Translation of Honorific Language in Manga Kusuriya no Hitorigoto.”* Thesis. Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. The advisor: Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

This study aims to explain the translation techniques used in translating sonkeigo and kenjogo in manga Kusuriya no Hitorigoto vol. 1-4, then identify the equivalence between source language and.

In this study, data is collected using the note-taking technique. For the next step, data will be analyze to find its original meaning using the distributional method. After that, the original meaning will be translated into Indonesian and analyze using the comperative method. The analysis of translation techniques uses Molina and Albir’s theory, then the data is categorized based on Larson’s theory of “lexical equivalent for unknown concepts”. The analysis use Kenji Matsura Japanese-Indonesian dictionary and an online Japanese-English dictionary jisho.org. To identify equivalence, Mizutani and Pranowo’s theory of politeness is used. Data is presented in an informal manner by providing explanations in the form of paragraphs.

Based on 75 data that have been analyzed, it can be concluded that from 18 translation techniques proposed, 11 techniques were used, with the most frequent used of amplification technique. Translation equivalence resulted in three categories of politeness: (1) equivalent 40%, (2) neutral 32%, and (3) not equivalent 28%. The use of pronouns is the factor that influences the results of equivalence the most.

Keyword: *honorific language, keigo, translation techniques, equivalence, politeness*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penerjemahan merupakan suatu kegiatan mengalihbahasakan makna teks dari suatu bahasa (BSu) ke bahasa yang lain (BSa). Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik, yaitu memengaruhi hasil terjemahan, diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks BSu, berada pada tataran mikro, tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu, dan bersifat fungsional. Penggunaan teknik penerjemahan ini akan membantu penerjemah dalam menentukan bentuk dan struktur kata, frasa, klausa, serta kalimat terjemahannya. Selain itu, penerjemah juga akan terbantu dalam menentukan padanan yang paling tepat dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, kesepadanan terjemahan perlu diterapkan dalam berbagai satuan lingual sehingga menghasilkan teks terjemahan yang akurat, berterima, dan mudah dibaca.

Sudah banyak sekali karya sastra dari Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu diantaranya adalah manga *Kusuriya no Hitorigoto* karya Natsu Hyuuga yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *The Apothecary Diaries*. Manga yang diilustrasikan oleh Touko Shino tersebut pada awalnya merupakan sebuah *light novel* (novel ringan, salah satu jenis novel Jepang yang menargetkan anak muda sebagai pembaca, memiliki ciri khas gaya penulisan yang

ringan dan kerap kali menyelipkan ilustrasi). Karya ini juga sudah diadaptasi menjadi anime yang tayang perdana pada Oktober 2023.

Bergenre *historical drama*, kisah ini berpusat pada Maomao, seorang ahli racun dan obat-obatan yang bekerja sebagai pelayan di istana *Hougong*, istana para selir kaisar. Dengan latar cerita kekaisaran, banyak ditemukan tuturan mengandung bahasa hormat yang dalam menerjemahkannya diperlukan penyelarasan dengan BSa.

Berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Jepang memiliki sistem bahasa hormat (*keigo*) yang berlaku di masyarakat. Beberapa diantaranya adalah *sonkeigo* (尊敬語) yang merupakan bahasa yang digunakan untuk menghormati orang yang lebih tinggi statusnya dan *kenjougo* (謙讓語) yang digunakan untuk merendahkan diri.

Penerjemahan bahasa hormat merupakan detail yang harus dipahami oleh seorang penerjemah supaya para pembaca BSa dapat mengerti konteks yang sebenarnya terkandung dalam BSu. Namun, bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan tutur seperti dalam bahasa Jepang. Penggunaan tingkatan tutur memang dapat ditemukan pada beberapa bahasa daerah di Indonesia, seperti bahasa Jawa, tetapi tidak pada bahasa Indonesia. Perbedaan ini menyebabkan adanya kesulitan untuk menerjemahkan kalimat yang mengandung bahasa hormat Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Perhatikan contoh tuturan dibawah yang menunjukkan suatu adegan di mana tokoh utama, Maomao, yang dalam cerita berstatus sebagai seorang pelayan,

menjawab kekhawatiran salah satu selir tingkat tinggi, Lifa-sama (dalam BSu ditulis sebagai Rifa-sama). Pada adegan, Lifa-sama baru saja sembuh dari sakitnya dan sudah absen dari kewajibannya sebagai selir selama beberapa bulan. Ia khawatir apakah Kaisar mau kembali mengunjunginya.

Contoh 1

Maomao:

BSu: 私が翡翠宮へ戻れば帝(1.1)も梨花さま(1.2)の元に来られる(1.3)と思います(1.4)

(Hyūga, Vol 2, 2018)

Watashi ga hisuikyuu he modoreba, Mikado(1.1) mo Rifa sama (1.2) no moto ni korareru (1.3) to omoimasu (1.4).

Saya/istana kristal/kembali/Yang Mulia Kaisar/juga/tempat Rifa-sama/datang/menurut saya

BSa: Kalau Anda kembali ke istana kristal, **aku yakin (1.4) beliau (1.1) akan mengunjungi (1.3) Anda (1.2)**. (Leung, Vol 2, 2020b)

Pada contoh 1, pronomina *Mikado*, sufiks *-sama*, dan verba *korareru* merupakan contoh dari tuturan meninggikan lawan bicara (*sonkeigo*). *Mikado* (1.1) secara harfiah berarti ‘Kaisar’. Pada contoh (1.1) digunakan teknik penerjemahan generalisasi, di mana penunjukan spesifik pada BSu yaitu *Mikado* (Kaisar) diterjemahkan menjadi panggilan yang lebih umum yaitu ‘beliau’. Menurut teori kesantunan Pranowo, kata ‘beliau’ untuk menyebut orang ketiga yang dinilai lebih dihormati. Hal ini menunjukkan bahwa Maomao menghormati lawan bicaranya sesuai dengan konsep *sonkeigo*.

Sufiks *-sama* (1.2) merupakan sapaan untuk menghormati seseorang yang memiliki pangkat lebih tinggi dari penutur (Maomao). Berdasarkan teknik penerjemahan Molina dan Albir, contoh (1.2) menggunakan teknik generalisasi, di mana penunjukan spesifik pada BSu yaitu *Rifa-sama* diterjemahkan menjadi panggilan yang lebih umum yaitu ‘Anda’. Menurut buku Tata Bahasa Baku Bahasa

Indonesia Edisi Keempat, diksi ‘Anda’ tepat digunakan untuk menghormati lawan bicara dibanding diksi penunjuk lain, misalnya ‘kamu’. Hal ini menunjukkan bahwa Maomao menghormati lawan bicaranya sesuai dengan konsep *sonkeigo*.

Kemudian, verba *korareru* (1.3) merupakan konjugasi verba untuk menunjukkan bahasa hormat dari *kuru* (来る) yang berarti ‘datang’. Pada contoh (1.3), digunakan teknik penerjemahan kesepadanan lazim di mana kata *kuru* (datang) menjadi ‘mengunjungi’. Menurut KBBI diksi ‘datang’ dan ‘mengunjungi’ merupakan sinonim, namun diksi ‘mengunjungi’ tidak berfungsi untuk menghormati lawan bicara, sehingga terjemahan ini bernilai netral kesepadananannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan hormat dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilihat hanya dari satu atau dua kata saja, contoh (1.3) membuktikan hal tersebut. Karenanya, untuk membuktikan kesepadanan bahasa hormat, penting untuk menelaah hasil terjemahan secara keseluruhan kalimat pada BSa.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, contoh 1 data (1.1), (1.2), dan (1.4) dikategorikan sebagai modifikasi kata generik. Modifikasi ditunjukkan pada perubahan bentuk kata spesifik menjadi general, di mana ragam bahasa hormat dalam BSa direpresentasikan melalui pronomina. Contoh (1.1) dan (1.2) membuktikan bentuk penghormatan ditunjukkan dengan penggunaan diksi berupa pronomina persona ‘beliau’ (1.1) yang merujuk pada *Mikado* (Kaisar) dan ‘Anda’ (1.2) yang merujuk pada *Rifa-sama* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Namun disaat yang sama, ketidaksepadanan pada bahasa hormat ditemukan pada penggunaan pronomina ‘aku’ (1.3) yang tidak tepat untuk

bahasa hormat yang terkandung pada BSu. Berdasarkan buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban. Dalam konteks ini terlihat bahwa antara karakter memiliki status sosial yang berbeda yaitu hubungan atasan dan bawah dengan Maomao sebagai penutur berada diposisi yang lebih rendah, unsur seperti ini tecermin dalam pemakaian pronomina dalam bahasa Indonesia. Pronomina ‘saya’, misalnya, lebih umum dipakai daripada ‘aku’ untuk menunjukkan rasa hormat (Moeliono, 2017). Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan tingkat kesantunan yang ada pada BSa, yang mempengaruhi juga rasa hormat yang terkandung pada BSu.

Berdasarkan contoh 1, penulis tertarik untuk meneliti penerjemahan bahasa hormat lebih dalam dan mengkaji bagaimana teknik penerjemahan serta bagaimana implementasi nuansa hormat yang ada pada bahasa Jepang ketika diterjemahan ke bahasa Indonesia.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, berikut merupakan permasalahan yang akan diteliti:

1. Bagaimana teknik penerjemahan bahasa hormat dalam manga *Kusuriya no Hitorigoto*?
2. Bagaimana kesepadanan hasil terjemahan yang mengandung bahasa hormat dalam manga *Kusuriya no Hitorigoto*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, didapati tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan teknik-teknik penerjemahan bahasa hormat dalam manga *Kusuriya no Hitorigoto*
2. Mendeskripsikan kesepadanan hasil terjemahan bahasa hormat dalam manga *Kusuriya no Hitorigoto*

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang, penulis merasa diperlukan pembatasan ruang lingkup pembahasan untuk mencegah meluasnya permasalahan yang ada, agar penelitian ini lebih terarah serta memberikan ruang lingkup yang jelas. Penelitian ini mengkaji penerjemahan bahasa hormat khususnya pada penerjemahan yang meninggikan lawan bicara (*sonkeigo*) dan merendahkan diri sendiri (*kenjougo*). Analisis teknik penerjemahan akan menggunakan teori Molina dan Albir, kemudian dengan menggunakan teori Larson penulis mengkategorikan jenis dari hasil penerjemahan. Terakhir, Penulis akan menggunakan teori kesantunan Mizutani dan Pranowo sebagai alat bantu untuk melihat perubahan nuansa hormat dan menentukan kesepadanan dalam penerjemahan.

Data didapatkan dari komik manga *Kusuriya no Hitorigoto* di mana banyak ditemukan penggunaan Bahasa hormat. Data yang digunakan terdapat pada dialog antarkarakter dengan melihat juga konteks hubungan sosial sesuai dengan parameter bahasa hormat yang berlaku.

1.4 Metode Penelitian

Berhubungan dengan penelitian ilmiah, metode penelitian diperlukan untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Pada penelitian ini, peneliti akan menempuh tiga tahapan yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil data.

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan Metode studi pustaka yang kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. (Sugiyono, 2005:83). Data dalam penelitian ini didapatkan dengan membaca manga *Kusuriya no Hitorigoto* bahasa Jepang dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Karya berseri ini juga merupakan karya populer saat ini dan sudah memenangkan banyak penghargaan seperti *Japan Expo Awards (2024)* dan *AnimaniA Awards ke-19*.

Setelah membaca, metode dilanjut dengan teknik catat, yaitu teknik menjaring data dengan mencatat hasil studi pustaka. Sampel yang telah terkumpul dicatat untuk dipilah menjadi data, yang kemudian dianalisis.

1.4.2 Metode Analisis Data

Analisis data akan dilakukan menggunakan metode Agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung atau BUL. Metode agih adalah metode yang pelaksanaannya dengan menggunakan unsur penentu yang berupa unsur bahasa itu

sendiri. Disebut BUL karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur, di mana unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2001:40).

Data mengandung bahasa hormat dari BSu akan dipilah unsurnya berdasarkan penggunaan *keigo* dengan metode agih untuk mengetahui kata aslinya. Kemudian menggunakan metode padan dengan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur tertentu dengan daya pilah translasional (Kesuma, 2007: 49-53) untuk mengetahui teknik terjemahan yang digunakan dan kesepadanan dalam menerjemahkan bahasa hormat.

Secara keseluruhan penelitian menggunakan dua metode analisis, metode agih dan metode padan. Berikut merupakan tahapan analisis data.

1. Mendeskripsikan pembentukan *keigo* berdasarkan gagasan Sudjianto dan Dahidi.
2. Menganalisis teknik penerjemahan menggunakan teori Molina dan Albir, dibantu penggunaan kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsura dan kamun *online Japan-English* jisho.org.
3. Mengategorikan data berdasarkan teori Larson serta menelaah kesepadanan hasil terjemahan dengan merujuk pada teori kesantunan Mizutani dan Pranowo.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Penulis akan menyajikan hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal, yaitu penjabaran dengan kata-kata biasa atau *a natural language*. Tahap dari penyajian data adalah:

1. Menerangkan teknik penerjemahan pada data.
2. Mendeskripsikan nilai kesepadanan dalam penerjemahan bahasa hormat.

Data yang sepadan, netral, dan tidak sepadan akan dipaparkan pada bagian yang berbeda.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bisa memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktik sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan akan penerjemahan, yang dalam hal ini berfokus pada bidang sosiopragmatik, yaitu bahasa hormat dalam bahasa Jepang dan kesepadanan penerjemahannya dalam bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktik

Memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk bahasa hormat dalam bahasa Jepang dan bagaimana bentuk penerjemahannya dalam bahasa Indonesia yang diharapkan bahasa hormat dapat menjadi referensi untuk diimplementasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Sistematika Penulisan

Proses pengerjaan penelitian akan dilakukan dengan rumusan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menerangkan penelitian terdahulu, uraian penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian serta landasan teori, seperti teori *keigo*, teori penerjemahan Molina dan Albir, dan sosiopragmatik kesantunan dalam bahasa Jepang yang dikemukakan Mizutani dan bahasa Indonesia oleh Pranowo.

Bab III Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi analisis terjemahan bahasa hormat yang terkumpul dari data.

Bab IV Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan saran. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Septyaningtyas dan Handayani (Universitas Gadjah Mada, Juni 2025) dalam artikelnya yang berjudul “*Keigo's Subtitle Translation Strategy in Gekijouban Violet Evergarden Movie*”. Penelitian tersebut mengkaji penggunaan *keigo* dan penerjemahannya dalam tuturan anime *Violet Evergarden Movie*. Menggunakan teori Gottlieb, peneliti mengkaji bagaimana teknik penerjemahan tersebut mempengaruhi nuansa hormat pada hasil terjemahan.

Sebagai hasil penelitian ditunjukkan bahwa tuturan yang cenderung muncul adalah *teineigo*. Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah teknik *paraphrase* (mengubah struktur BSu agar lebih mudah dipahami dalam BSa) sebanyak 131 data. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa kompleksitas *keigo* tidak memiliki padanan langsung dalam BSa dan interpretasi penerjemah terhadap suatu adegan juga berpotensi menghilangkan nuansa hormat dalam tuturan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis akan meneliti penerjemahan dengan teori Molina dan Albir. Selain itu, penulis juga akan menelaah kesepadanan penerjemahan bahasa hormat dengan teori kesantunan Mizutani dan Pranowo.

Pada penelitian terdahulu kedua, Salsabila dan Hariri (Universitas Gadjah Mada, 2023) menulis tesis “Penerjemahan Ungkapan *Kenjougo* dan Konsep *Uchi-*

Soto pada Takarir Drama *Shimbun Kisha*” di mana artikel merupakan penelitian mengenai penerjemahan *teineigo* dari drama *The Journalist* (2022) dan *Pretty Proofreader* (2015). Ruang lingkup penelitian tidak hanya terbatas pada bagaimana bentuk penerjemahan *kenjougo*, tetapi juga melihat dari sisi sosiolinguistik yaitu kandungan konsep *uchi-soto* pada tuturan yang ada.

Dengan melihat hubungan antara karakter peneliti menganalisis apakah BSa sudah sesuai tingkat hormatnya dengan BSu. Tingkat tersebut pada BSa dilihat dari penggunaan diksi. Hasil menunjukkan bahwa bentuk ungkapan *kenjougo* yang paling banyak muncul adalah bentuk verba khusus yang cenderung digunakan pada konsep *soto*. Peneliti menunjukkan bahwa perubahan tingkat kesantunan cenderung terjadi pada diksi pronomina (aku, kau, klitik -mu dan -ku). Ditemukan juga beberapa perubahan makna, yang meskipun tidak signifikan, perubahan ini membuat maksud yang ingin disampaikan penutur menjadi tidak utuh. Perbedaan budaya pada sisi konsep *uchi-soto* juga memengaruhi proses dan hasil penerjemahan.

Penelitian Salsabila dan Hariri sama-sama meneliti akan bentuk bahasa hormat, perbedaannya adalah jika penelitian sebelumnya hanya meneliti soal *kenjougo*, maka pada penelitian kali ini terdapat perluasan data yang meneliti *sonkeigo* dan *kenjougo*. Persamaan juga terdapat dalam analisis data namun menggunakan teori teknik penerjemahan yang berbeda.

Penelitian terdahulu ketiga ditulis oleh Abdillah, Suryadi, dan Kurniawan (Universitas Jendral Soedirman, 2021) dengan judul “Penggunaan *Sonkeigo* dan *Kenjougo* dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Jepang Surat Maryam” yang

meneliti mengenai bentuk *keigo* dalam Al-Quran yang sudah diterjemahkan ke bahasa Jepang.

Peneliti menggunakan metode agih di mana rangka dari data-data yang di dapat akan dibedah, kemudian unsur-unsur yang ada akan dijelaskan dan dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 ayat Al-Qur;an yang memiliki pola pembentukan kata *sonkeigo* dan *kenjougo*. Pola kalimat tersebut digunakan untuk menghormati dan meninggikan Allah SWT sebagai Sang Pencipta dengan merendahkan diri sendiri.

Adapun rumpang penelitian yang akan diisi dalam studi ini adalah kajian penerjemahan bentuk bahasa hormat dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan menelaah aspek kesepadanan makna dengan menggunakan teori kesantunan sebagai pendekatan analisis.

2.2 Kerangka Teori

Teori yang digunakan berkaitan dengan sosiopragmatik, bahasa hormat, kesantunan, dan teknik penerjemahan sebagai berikut.

2.2.1 Penerjemahan

Newmark (1988) menerangkan bahwa metode penerjemahan digunakan sebagai langkah awal untuk menerjemahkan keseluruhan isi teks berupa paragraf atau kalimat. Setelah diterapkan metode penerjemahan, digunakan prosedur atau teknik penerjemahan untuk menghasilkan penerjemahan yang lebih baik. Prosedur

atau teknik penerjemahan digunakan dalam menerjemahkan kalimat atau satuan yang lebih kecil dari kalimat, yakni frasa, klausa atau kata.

Larson juga berpendapat bahwa menerjemahkan pada dasarnya adalah mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain. Bentuk lain yang dimaksud bisa berupa bentuk BSu ataupun BSa. Penerjemahan bisa dilakukan dalam bahasa yang sama, yang biasa disebut *intralingual*. Sedangkan menerjemahkan yang dilakukan dalam bahasa yang berbeda, misalnya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya disebut *interlingual*. Sebagai contoh dari penerjemahan *intralingual* adalah jika kita menerjemahkan kata 僕 (*boku*, 'saya' dalam bahasa Indonesia, biasanya digunakan laki-laki) ke dalam bahasa Jepang, maka salah satu bentuk yang dapat dipakai untuk menerjemahkannya adalah 私 (*watashi*, 'saya' dalam bahasa Indonesia, pronomina yang lebih umum dan formal). Namun, jika menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris maka terjemahannya adalah *I* (*Interlingual*). Penelitian kali ini mengkaji terjemahan *interlingual* di mana Bahasa Jepang berperan sebagai bahasa sumber (BSu, *source language*) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa, *target atau receptor language*).

2.2.1.1 Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan yang diusulkan Molina & Albir (2002:509) adalah prosedur untuk menganalisis dan mengklarifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual. Teknik-teknik tersebut membantu penerjemah dalam memilih strategi yang paling tepat

agar makna dapat tersampaikan secara akurat. Berikut 18 jenis Teknik penerjemahan yang digagaskan.

1. Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi adalah teknik penggantian unsur budaya pada BSu dengan hal yang sifatnya sama pada budaya BSa. Jadi teknik adaptasi belum tentu mengubah seluruh teks menjadi sebuah saduran (penyesuaian), karena teknik ini hanya menerjemahkan unsur-unsur teks saja, kecuali memang semua unsur dalam teks diadaptasi secara keseluruhan. Teknik penerjemahan ini menyesuaikan dengan budaya BSa. Contoh kalimat *His leg felt like a stone* diterjemahkan menjadi ‘Tungkai kakinya seperti **terpaku**’.

2. Amplifikasi (*amplification*)

Teknik amplifikasi mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam BSu. Amplifikasi merupakan lawan dari reduksi atau pengurangan. Teknik penambahan dilakukan untuk mengklasifikasi sebuah ekspresi ellipsis, menghindari ketaksaan atau ambiguitas, menambah konektor.

Contoh:

Okyakusama ni aratamete goaisatsu sasetekudasai.

“Biarkan **aku** memperkenalkan diri kepada kalian, para tamu.”

(Aida, 2020)

3. Peminjaman (*borrowing*)

Teknik penerjemahan di mana penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) seperti

kata hardisk atau karaoke, atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) seperti kata *computer* menjadi komputer.

4. Kalke (*calque*)

Kalke adalah teknik penerjemahan dengan mentransfer kata atau frasa dari BSu secara harfiah ke BSa baik secara leksikal maupun struktural. Interferensi struktur bahasa sumber pada bahasa sasaran adalah ciri khas dari teknik kalke. Contoh kata *secretariat general* menjadi ‘sekretaris jendral’ atau *formal education* menjadi ‘pendidikan formal’.

5. Kompensasi (*compensation*)

Teknik kompensasi memperkenalkan elemen informasi atau efek stilistik lain pada tempat lain pada BSa karena tidak ditempatkan pada posisi yang sama seperti dalam BSu. Contoh pada kalimat *kore kara nyuushi made ato sanku-getsu, bari-bari benkyou shiyuu* menjadi ‘Ayo kita belajar sungguh-sungguh selama 3 bulan lagi dari sekarang sampai pada ujian masuk.’

6. Deskripsi (*description*)

Deskripsi adalah teknik yang mengganti istilah dengan deskripsi bentuk atau fungsinya. Hal ini berbeda dengan amplifikasi yang mengeksplisitkan informasi yang implisit. Sebagai contoh, *panettone* diterjemahkan menjadi kue tradisional Italia yang dimakan pada saat tahun baru. Teknik penerjemahan tersebut dilakukan karena dalam bahasa Inggris tidak dikenal istilah atau jenis makanan *panetto*, sehingga dianggap untuk menggantikan kata benda itu dengan sebuah deskripsi yang menggambarkan jenis makanan tersebut.

7. Kreasi diskursif (*discursive creation*)

Kreasi diskursif adalah teknik penggunaan suatu padanan temporer yang diluar konteks atau tak terprediksikan. Dengan kata lain teknik penerjemahan yang berupaya untuk menentukan atau menciptakan sebuah padanan sementara di luar konteks yang tak terprediksi. Hal tersebut biasanya digunakan pada penerjemahan judul, seperti sumber data dari penelitian ini, yaitu manga *Kusuriya no Hitorigoto* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *The Apothecary Diaries*.

8. Kesepadanan lazim (*established equivalent*)

Penggunaan istilah yang telah lazim digunakan baik dalam kamus atau dalam bahasa sasaran sebagai padanan dari BSu tersebut. Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah. Seperti kata ‘efisien’ dan ‘efektif’ lebih lazim digunakan dari pada kata ‘sangkil’ dan ‘mangkus’.

9. Generalisasi (*generalization*)

Teknik penggunaan istilah yang lebih umum atau netral dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh, kata *penthouse* menjadi ‘tempat tinggal’ dan ‘becak’ menjadi *vehicle*.

10. Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*)

Teknik penambahan elemen linguistik sehingga terjemahannya lebih panjang. Teknik ini biasanya digunakan dalam pengalihbahasaan dan *dubbing*. Contoh, istilah *I get it* menjadi ‘saya saja yang mengambil paket’ atau *Ikou* menjadi ‘ayo kita pergi’

11. Kompresi linguistik (*linguistic compression*)

Teknik ini mensintesis elemen linguistik yang ada menjadi lebih sederhana karena sudah dapat dipahami, seperti tuturan *'Are you sleepy?'* menjadi 'ngantuk?' atau contoh lain *'my head is spinning around'* menjadi 'pusing'.

12. Terjemahan harfiah (*literal translation*)

Teknik penerjemahan suatu kata atau ungkapan secara kata per kata. Seperti pada tuturan *my Mom gave the cake to Grandma last week* diterjemahkan secara harfiah menjadi 'Ibu memberi kue itu kepada Nenek minggu lalu'.

13. Modulasi (*modulation*)

Teknik penerjemahan di mana penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya terhadap BSu yang bisa dalam bentuk struktural maupun leksikal. Contoh, tuturan *nobody doesn't like it* menjadi 'semua orang menyukainya'.

14. Partikularisasi (*particularization*)

Teknik penggunaan istilah yang lebih spesifik dan konkrit bukan bentuk umumnya. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi (nomer 9). Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa teknik penerjemahan partikularisasi itu mencoba menerjemahkan satu istilah dengan cara mencari padanannya yang lebih spesifik atau khusus. Contoh, *'jewelry'* dapat diterjemahkan menjadi 'kalung emas'.

15. Reduksi (*reduction*)

Teknik mengimplisitkan informasi karena komponen maknanya sudah termasuk dalam bahasa sasaran. Teknik ini mirip dengan teknik penghilangan

(*omission* atau *deletion* atau *subtraction*) atau implisitasi. Dengan kata lain, informasi yang eksplisit dalam teks bahasa sumber dijadikan implisit dalam teks bahasa sasaran. Kata '*car accident*' pada bahasa Inggris dapat diterjemahkan menjadi 'kecelakan'.

16. Subtitusi (*substitution: linguistic, paralinguistic*)

Teknik penggantian elemen elemen linguistik dengan paralinguistik (*intonation, gesture*) dan sebaliknya. Biasanya digunakan dalam pengalihbahasaan. Seperti menunjuk jari telunjuk ke hidung yang dalam budaya Jepang bermaksud menunjuk diri sendiri.

17. Transposisi (*transposition*)

Teknik penggantian kategori *grammar*, teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Seperti contoh kalimat '*You must get the money*' diterjemahkan menjadi 'Uang itu harus kamu dapatkan.'

18. Variasi (*variation*)

Teknik penggantian unsur linguistik atau para linguistik (*intonasi, gesture*) yang mempengaruhi aspek keragaman linguistik misalnya penggantian gaya, dialek sosial, dialek geografis. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan naskah drama. Contoh dari teknik penerjemahan variasi ini adalah memperkenalkan atau mengubah indikator-indikator dialektikal dari karakter-karakter atau lakon dalam sebuah cerita ketika seseorang akan menerjemahkan sebuah novel menjadi sebuah pertunjukan drama untuk anak-anak. Nada dalam hal ini adalah cara menyampaikan pikiran atau perasaan.

2.2.1.2 Padanan Lesksikal Untuk Konsep yang Tidak Dikenal

Larson menjelaskan bahwa dalam penerjemahan, aspek kebudayaan sangat penting untuk diperhatikan. Perbedaan budaya dapat menyebabkan suatu konsep dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor geografis, adat istiadat, kepercayaan, dan cara pandang yang berbeda.

Oleh karena itu, penerjemah perlu memahami konteks dan menentukan fokus terjemahan, apakah akan menekankan pada bentuk (makna secara fisik) atau fungsi (tujuan, kegunaan, maksud, dan alasan) dari suatu unsur bahasa. Larson mengemukakan bahwa hubungan antara bentuk dan fungsi dapat dibagi menjadi empat kemungkinan.

1. **Bentuk dan fungsi sama**, seperti kata ‘telinga’ yang berfungsi untuk mendengar di semua bahasa dan budaya.
2. **Bentuk sama, fungsi berbeda**, misalnya ‘roti’ yang dalam satu budaya menjadi makanan pokok, tetapi di budaya lain hanya dihidangkan sebagai makanan penutup atau pada acara khusus.
3. **Bentuk berbeda, fungsi sama**, contohnya ‘roti’ dalam satu budaya dapat digantikan oleh ‘singkong’ dalam budaya lain karena keduanya sama-sama menjadi makanan pokok meski bentuknya berbeda.
4. **Bentuk dan fungsi tidak memiliki kesamaan**, seperti ‘domba’ dalam budaya Timur Tengah yang berfungsi sebagai hewan kurban, sementara di budaya lain seperti masyarakat Amazon, konsep dan fungsi tersebut tidak dikenal.

Penerjemah perlu melakukan penyesuaian agar makna dapat tersampaikan dengan tepat. Karenanya, Larson (1984:166–172) mengutip Beekman dan Callow, mengemukakan tiga alternatif dasar yang dapat digunakan penerjemah dalam menemukan padanan yang sesuai di bahasa sasaran.

1. Padanan dengan Memodifikasi Kata Generik

Ketika kata dalam bahasa sumber tidak terdapat dalam bahasa sasaran, penerjemah perlu menganalisis kata itu untuk menemukan komponen generik, komponen kontrasif, dan fungsi kata itu dalam konteksnya. Melalui hasil analisis ini dapat ditemukan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran.

Terdapat empat cara untuk memodifikasi sebuah kata. Berikut merupakan empat cara yang dapat dilakukan.

- a. Membuat eksplisit **bentuk** benda (nomina, pronomina) atau kejadian (verba). Berikut merupakan contohnya:

- 1) *sea* : **air datar** (Wantoat, Papua Nugini)

- 2) *wine* : **minuman keras** (Trisque, Meksiko)

- b. Membuat eksplisit **fungsi** benda (nomina, pronomina) atau kejadian (verba).

Berikut merupakan contohnya:

- 1) *synagogue* : **rumah** tempat belajar agama (Wantoat, Papua Nugini)

- c. Membuat eksplisit **bentuk dan fungsi** benda (nomina, pronomina) atau kejadian (verba). Berikut merupakan contohnya:

- 1) *anchor* : **besi** untuk menahan kapal (Tetelcingo Aztec, Meksiko)

d. Memodifikasi dengan perbandingan ke benda (nomina, pronomina) atau kejadian (verba) yang terdapat dalam bahasa sasaran. Berikut merupakan contohnya:

- 1) *wolf* : **binatang** seperti anjing galak (Aguaruna, Peru)
- 2) *rudder* : **benda** seperti dayung (Sierra Otomi, Mexico)

2. Padanan dengan Memodifikasi Kata Asing

Modifikasi kata asing miripz seperti teknik peminjaman pada teori Molina dan Albir (Penyerapan bahasa asing). Padanan ini sering digunakan pada penerjemahan nama orang, tempat, atau suatu perayaan tradisional. Sebagai contoh, *The Amazon* diterjemahkan menjadi sungai Amazon.

3. Padanan dengan Pengganti Kebudayaan

Ketika modifikasi kata generik dan kata asing tidak dapat dilakukan, pengganti kebudayaan merupakan opsi terakhir untuk memadankan hal tersebut. Pengganti kebudayaan selalu mengakibatkan penyimpangan makna tertentu dan tidak boleh digunakan kecuali jika tidak ada jalan keluar lain. Disisi lain, pengganti kebudayaan juga mampu membangun kesepadanan dinamis, yang jika tidak digunakan, pesan sesungguhnya mungkin tidak dapat dimengerti. Berikut beberapa contohnya.

- a. *Fox* : tikus hutas (Afrika)
- b. *Lamp* : obor bambu (Papua Nugini)

2.2.2 Ragam Bahasa Hormat (Keigo)

Nomura berpendapat bahwa *keigo* adalah ungkapan kebahasaan yang meninggikan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Nomura, 1992: 54). Menurut Ogawa, *keigo* adalah ungkapan santun yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Ogawa, 1989: 227).

Keigo digunakan untuk menghaluskan bahasa yang diucapkan orang pertama (pembicara atau penulis) untuk menghormati orang kedua (pendengar atau pembaca) dan orang ketiga (yang dibicarakan). Oleh karena itu, penggunaan *keigo* perlu mempertimbangkan konteks tuturan orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Toshio (dalam Sudjianto, 1999: 149) menjelaskan bahwa *keigo* ditentukan dengan parameter sebagai berikut:

1. Usia: tua atau muda, senior atau junior
2. Status: atasan atau bawahan, guru atau murid
3. Jenis kelamin: pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan *keigo*)
4. Keakraban: orang dalam atau orang luar (terhadap orang luar memakai *keigo*)
5. Gaya bahasa: bahasa sehari-hari, ceramah, perkuliahan
6. Pribadi/umum: rapat, upacara, atau dalam kegiatan
7. Pendidikan: berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan lebih banyak menggunakan *keigo*)

Keigo sendiri terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, *sonkeigo* (尊敬語) yang merupakan bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara, *kenjougo* (謙

讓語) yang digunakan untuk merendahkan diri, dan *teineigo* (丁寧語) bahasa sopan yang digunakan dalam situasi umum dan ditandai dengan penggunaan akhiran *~masu* (～ます) atau *~desu* (～です). Namun, pada penelitian ini penulis akan berfokus pada penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo*.

2.2.2.1 *Sonkeigo*

Sonkeigo merupakan cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (Hirai, 1985:132). *Sonkeigo* digunakan untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan atasan, baik orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya, yang berhubungan dengan lawan bicara (termasuk aktivitas dan segala sesuatu yang berkaitannya). Sejalan dengan itu, Yoshisuke dan Yumiko (1988 : 14) berpendapat bahwa *sonkeigo* adalah bahasa untuk mengungkapkan perasaan hormat kepada orang yang sepatutnya dihormati dan statusnya yang lebih tinggi (orang yang hubungannya tidak akrab, orang dari kelompok luar, orang yang memang harus dihormati dalam situasi tertentu).

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:191-192) ragam *sonkeigo* jika dilihat dari penggunaan verba sebagai berikut :

1. Menggunakan verba khusus:

- a. なさる *nasaru* : する *suru* ‘melakukan’
- b. ご覧になる *goran ni naru* : 見る *miru* ‘melihat’
- c. 召し上がる *meshi agaru* : 食べる *taberu* ‘makan’, 飲む *nomu* ‘minum’

- d. いらっしゃる *irassharu* : いる *iru* ‘ada’, 行く *iku* ‘pergi’,
来る *kuru* ‘datang’
- e. おっしゃる *ossharu* : 言う *iu* ‘berkata’
- f. くださる *kudasaru* : くれる *kureru* ‘menerima’

2. Menggunakan verba pasif:

- a. 書ける *kakeru* : 書く *kaku* ‘menulis’
- b. 受けられる *ukerareru* : 受ける *ukeru* ‘menerima’
- c. 食べられる *taberareru* : 食べられる *taberareru* ‘makan’

3. Menggunakan verba berpola お~になる :

- a. お待ちになる *omachi ni naru* : 待つ *matsu* ‘menunggu’
- b. お座りになる *osuwari ni naru* : 座る *suwaru* ‘duduk’
- c. お読みになる *oyomi ni naru* : 読む *yomu* ‘membaca’

4. Nomina khusus untuk memanggil orang, yang bisa berdiri sendiri ataupun sebagai surfixs :

- a. 先生 *Sensei* : Bapak/Ibu (guru, dokter)
- b. 社長 *Shachou* : Direktur

c. 会長 *Bucho* : Kepala bagian

5. Memakai prefiks ataupun surfixs sebagai sonkeigo :

a. 田中様 *Tanaka-sama* : Tuan Tanaka

b. 鈴木さん *Suzuki-san* : Saudara Suzuki

c. 娘さん *Musume-san* : Anak perempuan

d. ご意見 *goiken* : pendapat

e. お考え *okangae* : pikiran

f. お宅 *otaku* : rumah

g. お医者さん *Oisha-san* : Dokter

6. Memakai verba *asobasu*, *kudasaru*, dan *irassharu*:

a. お帰りあそばす *okaeri asobasu* : 帰る *kaeru* ‘pulang’

b. お許しくださる *oyurushi kudasaru* : 許す *yurusu* ‘memaafkan’

c. 見ていらっしゃる *mite irassharu* : 見る *miru* ‘melihat’

d. 喜んでいらっしゃる *yorokonde irassharu* : 喜ぶ *yorokobu* ‘gembira’

2.2.2.2 *Kenjougo*

Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:192) mendefinisikan *kenjougo* sebagai cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat kepada lawan bicaranya dengan cara merendahkan diri sendiri.

Sudjianto dan Dahidi (2004:193-194) mengemukakan ragam *kenjougo* jika dilihat dari penggunaan verba sebagai berikut :

1. Memakai verba khusus :

- | | | |
|-----------|----------------------|---|
| a. 参る | <i>mairu</i> | : 来る <i>kuru</i> ‘datang’ |
| b. 申す | <i>mousu</i> | : 言う <i>iu</i> ‘berkata’ |
| c. いただく | <i>itadaku</i> | : もらう <i>morau</i> ‘menerima’ |
| d. 伺う | <i>ukagau</i> | : 聞く “mendengar”, 質問する
“bertanya”, 訪問する “berkunjung” |
| e. お目にかかる | <i>ome ni kakaru</i> | : 会う “bertemu” |
| f. 差し上げる | <i>sashi ageru</i> | : やる “mengerjakan” |
| g. おる | <i>oru</i> | : いる “ada” |
| h. 拝見する | <i>haiken suru</i> | : 見る “melihat” |

2. Memakai pronomina persona :

- | | | |
|-------------|---------------------------|--------|
| a. わたくし、わたし | <i>watakushi, watashi</i> | : saya |
|-------------|---------------------------|--------|

3. Menyisipkan verba bentuk *renyookei* pada pola お~する :

- a. お会いする *oai suru* : 会う *au* ‘bertemu’
- b. お知らせする *oshirase suru* : 知らせる *shiraseru*
‘mengumumkan/memberitahu’
- c. お聞きする *okiki suru* : 聞く *kiku* ‘mendengar’
- d. お習いする *onarai suru* : 習う *narau* ‘belajar’
- e. お読みする *oyomi suru* : 読む *yomu* ‘membaca’

4. Memakai verba あげる *ageru*, 申す *mousu*, 申し上げる *moushi ageru*, 致す *itasu* setelah verba lainnya, pada contoh verba 知らせる *oshiraseu* (mengumumkan, memberitahu) :

- a. お知らせ致す *oshirase itasu*
- b. お知らせ申す *oshirase mousu*
- c. お知らせ申し上げる *oshirase moushi ageru*
- d. 知らせて上げる *shirasete ageru*
- e. 知らせて差し上げる *shirasete sashi ageru*

2.2.3 Kesantunan

Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas (Gunawan, 2013:8). Prinsip kesantunan tidak akan terjadi jika tidak ada kerja sama dalam komunikasi. Tetapi penerapan prinsip kerja sama belum tentu membuat prinsip kesantunan serta merta terlaksana. Kesantunan (*politeness*) atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Sebagai prasyarat yang disepakati oleh masyarakat kesantunan biasa disebut “tata krama”. KBBI memberikan pengertian bahwa santun berarti: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan; sabar; dan tenang.

2.2.3.1 Bahasa Jepang

Kesantunan berbahasa memegang peranan penting dalam kegiatan bermasyarakat, karena berfungsi untuk menjaga keharmonisan interaksi antara para peserta tutur. Variasi atau ragam kesantunan dalam berbahasa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain partisipan dalam tuturan, konteks percakapan, dan situasi komunikasi yang melingkupinya. Mizutani (1987: 3-14) mengemukakan bahwa dalam masyarakat Jepang, terdapat tujuh faktor utama yang memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa sebagai berikut

1. Tingkat Keakraban. Hubungan antara orang dalam (*uchi*) atau orang luar (*soto*). Jika berbicara dengan orang luar (*soto*) menggunakan bahasa yang santun.

2. Usia. Orang yang lebih tua usianya akan berbicara dengan ragam bahasa biasa kepada orang yang lebih muda, pun sebaliknya orang yang lebih muda akan berbicara dengan bahasa santun kepada orang yang lebih tua usianya.
3. Hubungan Sosial. Hubungan ini disebut hubungan profesionalitas. Pada umumnya orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi akan menggunakan ragam bahasa biasa dan orang yang mempunyai status sosial lebih rendah akan menggunakan ragam bahasa santun.
4. Status Sosial. Orang yang status sosialnya tinggi akan lebih memperhatikan kesantunan. Seperti keluarga kaisar, keluarga direktur Perusahaan.
5. Jenis Kelamin. Laki-laki atau Perempuan, meski dalam hal ini biasanya perempuan lebih banyak menggunakan bahasa yang santun namun tidak menjamin juga semua perempuan berbahasa santun.
6. Anggota kelompok. Orang Jepang menggunakan ekspresi dan istilah yang berbeda bergantung kepada siapa mereka berbicara.
7. Situasi. Orang-orang akan menggunakan tingkatan bahasa yang berbeda bergantung pada situasi, bahkan ketika berbicara dengan orang yang satu tingkat.

Sebagai tambahan referensi, dalam artikel penelitian yang berjudul *‘Pronouns Beyond Phi-Feature: The Speaker-addressee relation in Japanese Pronouns and Its Implication for Formal Pronouns’* mengemukakan bahwa dalam bahasa Jepang menghindari penggunaan pronomina untuk menunjukkan kesopanan. Terdapat dua strategi yang berkaitan dengan hal tersebut.

1. Menggunakan nama, jabatan, atau istilah kekerabatan.

- a. 山田課長は間違っていますよ
Yamada kachou wa machigatte imasuyo
'Mr. Yamada, you are wrong.'
'Tuan Yamada, kau salah'
- b. 山田は間違っていますよ
Yamada kachou wa machigatte imasuyo
'Yamada, you are wrong.'
'Ketua Yamada, kau salah'
- c. そうだ、お父さんが間違っていますよ
Souda, otou-san ga machigatte imasuyo
'Yes father, you are wrong.'
'Ya Ayah, kau salah'

2. Menghilangkan pronomina (*zero pronoun/pro*)

- a. 「*pro*」 東京へ行きました
「*pro*」 *Tokyo e ikimashita*
'(I/We/He/They) went to Tokyo'
'(Subjek) pergi ke Tokyo'
- b. マリが「*pro*」ほめた
Mari ga 「pro」 hometa
'Mari praised (me/you/him/them)'
'Mari memujinya (subjek)'

2.2.3.2 Bahasa Indonesia

Menurut Pranowo, cara penutur memperlakukan mitra tutur umumnya disesuaikan dengan posisi atau status sosial mitra tutur dalam masyarakat. Pranowo menjelaskan bahwa perbedaan tingkat sosial ini berpengaruh terhadap pilihan bentuk bahasa yang digunakan, baik dari segi leksikal maupun strategi komunikasi. Misalnya, pada tingkat masyarakat kelas menengah (*sewu mantri*), penutur cenderung menggunakan bahasa yang halus dan kadang memilih bentuk tuturan tidak langsung untuk menjaga kesantunan. Sementara itu, pada tingkat masyarakat kelas atas (*esem bupati*), komunikasi sering kali disampaikan melalui simbol, teka-

teki, atau bentuk nonverbal yang sarat makna dan bernilai kesopanan tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep *keigo* dalam bahasa Jepang yang juga mencerminkan hubungan sosial penutur dan mitra tutur melalui pilihan bahasa

Dalam bahasa Indonesia terdapat indikator untuk menjadi tolak ukur pencapaian suatu hal yang akan dinilai. Indikator kesantunan adalah penanda yang dapat dijadikan penentu apakah pemakaian bahasa Indonesia si penutur tergolong santun ataukah tidak (Pranowo, 2009:100). Indikator yang dikemukakan oleh Pranowo (2005) agar komunikasi dapat terasa santun ditandai dengan hal-hal berikut.

1. Perhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan (*angon rasa*).
2. Pertemukan perasan Anda dengan perasaan mitra tutur sehingga isi komunikasi sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan (*adu rasa*).
3. Jagalah agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur karena mitra tutur sedang berkenan di hati (*empan papan*).
4. Jagalah agar tuturan memperlihatkan rasa ketidakmampuan penutur dihadapan mitra tutur (*sifat rendah hati*).
5. Jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi (*sikap hormat*).
6. Jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan kepada mitra tutur juga dirasakan oleh penutur (*sikap tepa selira*).

Selain itu, indikator di atas juga dapat dilihat melalui pemakaian kata-kata tertentu sebagai pilihan kata (diksi) yang dapat mencerminkan rasa hormat.

1. Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan orang lain.
2. Gunakan frasa “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
3. Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain.
4. Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
5. Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dinilai lebih dihormati.
6. Gunakan kata “Bapak/Ibu” untuk menyebut orang kedua dewasa.

Dengan indikator-indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dapat dikatakan santun jika penutur mampu menjaga harkat dan martabat dirinya di hadapan mitra tutur sehingga mitra tutur tidak tersinggung dengan tuturannya.

Berdasarkan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi Keempat, dalam bahasa Indonesia, kesantunan juga tercermin melalui pemilihan pronomina yang digunakan. Secara budaya, orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua, sementara orang yang lebih tua diharapkan menunjukkan sikap tenggang rasa kepada yang lebih muda. Unsur timbal balik seperti itu tercermin dalam pemakaian pronominal. Misalnya, pronomina ‘saya’ lebih sering digunakan oleh orang muda ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dibandingkan ‘aku’. Untuk menunjukkan penghormatan, digunakan pula

pronomina 'beliau' sebagai pengganti 'dia'. Sebaliknya, orang yang lebih tua dapat menunjukkan keakraban atau kelembutan dengan menggunakan sapaan seperti 'adik' alih-alih 'kamu' ketika berbicara dengan orang muda yang belum dikenal dekat atau bukan bawahannya.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini merupakan tuturan *sonkeigo* dan *kenjougo* dalam manga *Kusuriya no Hitorigoto*. Pertama-tama, data dianalisis terlebih dahulu untuk menentukan teknik penerjemahannya menggunakan teori Molina dan Albir, kemudian hasil terjemahan pada BSa ditentukan kesepadannya berdasarkan nilai kesantunan Mizutani dan Pranowo.

Sebagai hasil penelitian, dari 18 teknik penerjemahan, pada 74 data ditemukan 11 teknik penerjemahan yang digunakan. Teknik didominasi oleh penggunaan teknik amplifikasi sebanyak 24 data, kemudian teknik terjemahan harfiah sebanyak 15 data, teknik kesepadanan lazim sebanyak 9 data, teknik peminjaman sebanyak 8 data, teknik amplifikasi linguistik sebanyak 4 data, teknik reduksi sebanyak 4 data, teknik kreasi diskursif sebanyak 3 data, teknik kompresi linguistik sebanyak 3 data, teknik modulasi sebanyak 2 data, teknik adaptasi sebanyak 1 data, dan teknik partikularisasi sebanyak 1 data.

Kemudian, berdasarkan teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, ditemukan 38 data modifikasi generik, 9 data kata asing, dan 27 data padanan kebudayaan. Penyajian data dilakukan berdasarkan nilai kesantunan, dan sebagai hasil ditemukan 28 data sepadan, 25 data netral, dan 21 data tidak sepadan.

3.1 Sepadan

Data dengan hasil terjemahan sepadan adalah data yang tidak mengalami perubahan tingkat kehormatan dan kesantunannya sesuai dengan makna pada BSu.

Ditemukan 28 data sepadan, berikut beberapa contoh data dan analisisnya.

Data 1

Maomao:

BSu: それでは失礼いたします (Hyūga, Vol 2, 2018)

*Sore de wa **shitsurei itashimasu***

Baiklah/mohon permisi

BSa: Baiklah, **hamba permisi**. (Leung, Vol 2, 2020b)

Data 1 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada Kaisar. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Kaisar) ditunjukkan melalui penggunaan *shitsurei itashimasu* yang merupakan bentuk *kenjougo*. Pada kamus Kenji Matsura (1994: 945), *shitsurei itashimasu* berarti ‘permisi’. Pada penerjemah BSa digunakan **teknik amplifikasi** (menambahkan diksi sebagai penghubung) dengan menyisipkan pronomina ‘hamba’ pada interjeksi ‘permisi’.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data dikategorikan sebagai **padanan kebudayaan** karena adanya penambahan pronomina ‘hamba’. Berdasarkan KBBI, pronomina ‘hamba’ berfungsi untuk merendahkan diri sendiri. Dengan demikian, penyisipan pronomina tersebut menegaskan bahwa Maomao merendahkan dirinya di hadapan Kaisar, sejalan dengan fungsi *kenjougo*. Hasil analisis menunjukkan bahwa data 1 menghasilkan terjemahan yang **sepadan**.

Data 2

Maomao:

BSu: 申し訳ございません (Hyūga, Vol 3, 2018b)

Moushiwake gozaimasen

Mohon maaf

BSa: **Mohon maaf** (Leung, Vol 3, 2020c)

Data 2 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada Selir yang dilayaninya Giokyo. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Giokyo) ditunjukkan menggunakan *kenjougo*. *Moushiwake gozaimasen* merupakan salah satu bentuk permintaan maaf dalam bahasa Jepang yang diterjemahkan menggunakan **teknik terjemahan harfiah**, yaitu ‘mohon maaf’. Berdasarkan kamus Kenji Matsura (1994: 663), *moushiwake gozaimasen* berarti ‘maaf’ dan terjemahan BSa menggunakan istilah yang sama.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data dikategorikan sebagai **modifikasi kata generik** cara pertama yaitu membuat eksplisit bentuknya, dimana penunjuk kehormatan pada BSa ditunjukkan pada penggunaan diksi. Hal ini diperkuat teori kesantunan Pranowo, yang menjelaskan bahwa diksi ‘maaf’ digunakan ketika suatu tuturan berpotensi menyinggung perasaan lawan bicara, sedangkan diksi ‘mohon’ berfungsi sebagai bentuk permintaan agar lawan bicara berkenan menerima permintaan maaf tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa data 2 menghasilkan terjemahan yang **sepadan**.

Data 3

Gaoushun:

BSu: 壬氏さま先日の報告がようやく届きました (Hyūga, Vol 2, 2018)

Jinshi-sama senjitsu no houkoku ga youyaku todokimashita

Jinshi-sama/tempo hari/laporan/akhirnya/sudah sampai

BSa: **Jinshi-sama** laporan tentang tempo hari sudah sampai.
(Leung, Vol 2, 2020b)

Data 3 merupakan tuturan Gaoshun, asisten pribadi, kepada majikannya Jinshi. Perbedaan status sosial antara bawahan (Gaoshun) dan atasan (Jinshi) ditunjukkan melalui penggunaan sufiks *-sama* yang merupakan bentuk *sonkeigo*. Sufiks ini berfungsi sebagai sapaan untuk menghormati seseorang yang memiliki pangkat lebih tinggi dari penutur. Penerjemahan dilakukan dengan **teknik peminjaman** murni, sehingga *Jinshi-sama* digunakan sama seperti dalam BSu.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data ini dikategorikan sebagai **kata asing**. Hasil terjemahan yang sama dengan BSu menunjukkan bahwa nilai kesepadanan dianggap setara dengan fungsi asli *sonkeigo*. Hal ini menunjukkan bahwa data 3 menghasilkan terjemahan yang **sepadan**.

Data 4

Maomao:

BSu: ですので、ほとんど**主上 (4.1)**と同じものを**召し上がります (4.2)**
(Hyūga, Vol 2, 2018)

*Desunode, hotondo **shujou (4.1)** to onaji mono wo **meshi agarimasu (4.2)**.*
Jadi/kebanyakan/Kaisar/hal yang sama/memakan

BSa: Jadi, apapun yang dimakan **Yang Mulia (4.1), beliau juga mau makan (4.2)**. (Leung, Vol 2, 2020b)

Data 4 merupakan tuturan Maomao, pelayan, kepada selir Lishu. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Lishu) ditunjukkan melalui penggunaan sapaan *shujou* (4.1) dan verba khusus *meshi agarimasu* (4.2) yang merupakan bentuk *sonkeigo*. *Shujou* (4.1) dalam kamus *online Japan-English* (Jisho.org) berarti *emperor*, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘Kaisar’. Pada penerjemahan BSa digunakan **teknik padanan lazim**, yaitu ‘Yang Mulia’. Sementara itu, verba khusus *meshi agarimasu* (4.2) dibentuk dari verba *taberu*

yang berarti ‘makan’. Pada terjemahan BSA digunakan **teknik amplifikasi linguistik** (penambahan elemen linguistik sehingga terjemahannya lebih panjang) menjadi ‘beliau juga mau makan’.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data (4.1) dikategorikan sebagai **modifikasi kata generik** cara pertama yaitu membuat eksplisit fungsinya, karena terjemahan dipadankan dengan istilah serupa, yakni ‘Yang Mulia’. Dalam KBBI, ‘Yang Mulia’ merupakan sapaan kehormatan untuk orang yang memiliki jabatan, dalam hal ini Kaisar. Hal ini sejalan dengan fungsi *sonkeigo*.

Adapun data (4.2) dikategorikan sebagai **padanan budaya** karena adanya penambahan pronomina ‘beliau’. Menurut teori kesantunan Pranowo, kata ‘beliau’ digunakan untuk menyebut orang ketiga yang dihormati. Dengan demikian, penggunaan diksi tersebut menunjukkan bahwa Maomao menghormati lawan bicaranya sesuai dengan konsep *sonkeigo*. Hasil analisis menunjukkan bahwa data 3 menghasilkan terjemahan yang **sepadan**.

Data 5

Dayang:

BSu: お綺麗 (5.1) ですわ 玉葉さま (5.2) (Hyūga, Vol 2, 2018)

Okirei (5.1) *desu wa*, gyokuyou-sama (5.2)

Cantik/Giokyou-sama

BSa: Anda cantik (5.1) sekali, Giokyo-hi-sama (5.2) (Leung, Vol 2, 2020b)

Data 5 merupakan tuturan para dayang kepada majikannya, selir Giokyo. Perbedaan status sosial antara bawahan (dayang) dan atasan (Giokyo) ditunjukkan melalui penggunaan prefiks *o-* (5.1) dan sufiks (5.2) *-sama* yang merupakan bentuk *sonkeigo*. Prefiks *o-* (5.1) dibubuhkan pada diksi *kirei*, yang dalam kamus Kenji

Matsura (1994: 500) berarti ‘cantik’. Dalam penerjemahan BSa, digunakan **teknik amplifikasi**, yaitu penambahan pronomina ‘anda’ sehingga terjemahan menjadi ‘anda cantik’. Sementara itu, sufiks *-sama* (5.2) ini berfungsi sebagai sapaan untuk menghormati seseorang yang memiliki pangkat lebih tinggi dari penutur. Penerjemahan dilakukan dengan **teknik peminjaman murni**, sehingga *Giokyo-hi-sama* digunakan sama seperti dalam BSu.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data (5.1) dikategorikan sebagai **padanan budaya** karena adanya penambahan pronomina ‘anda’. Menurut buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat, diksi ‘Anda’ tepat digunakan untuk menghormati lawan bicara dibanding diksi penunjuk lain, misalnya ‘kamu’. Hal ini menunjukkan bahwa para dayang menghormati lawan bicara, *Giokyo*, sesuai dengan konsep *sonkeigo*.

Adapun, data (5.2) dikategorikan sebagai **kata asing**. Hasil terjemahan yang sama dengan BSu menunjukkan bahwa nilai kesepadanan dianggap setara dengan fungsi asli *sonkeigo*. Hasil analisis menunjukkan bahwa data 5 menghasilkan terjemahan yang **sepadan**.

Data 6

Maomao:

BSu: 申し訳ありません (6.1) お手間 (6.2) をかけました
(Hyūga, Vol 3, 2018b)

Mou shiwake arimasen (6.1), otema (6.2) wo kakemashita
Maaf/mengambil waktu Anda

BSa: **Mohon maaf (6.1)**, telah **membuang waktu Anda (6.2)**
(Leung, Vol 3, 2020c)

Data 6 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada staff istana, Libai. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Libai)

ditunjukkan menggunakan *kenjougo* pada permohonan maaf (6.1) dan *sonkeigo* pada penambahan prefiks *o-* (6.2). *Moushiwake gozaimasen* (6.1) merupakan salah satu bentuk permintaan maaf dalam bahasa Jepang yang diterjemahkan menggunakan **teknik terjemahan harfiah**, yaitu ‘mohon maaf’. Karena berdasarkan kamus Kenji Matsura (1994: 663), *moushiwake gozaimasen* berarti ‘maaf’ dan terjemahan BSa memakai hal yang sama. Sementara *otema* (6.2) terbentuk dengan menambahkan prefiksi *o-* pada diksi *tema* yang dalam kamus Kenji Matsura (1994: 1065) berarti ‘waktu’. Pada terjemahan BSa digunakan **teknik amplifikasi** dengan menambahkan diksi ‘Anda’ sehingga terjemahan menjadi ‘membuang waktu Anda’.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data (6.1) dikategorikan sebagai **modifikasi kata generik** cara pertama yaitu membuat eksplisit bentuknya, dimana penunjuk kehormatan pada BSa ditunjukkan pada penggunaan diksi. Hal ini diperkuat teori kesantunan Pranowo, yang menjelaskan bahwa diksi ‘maaf’ digunakan ketika suatu tuturan berpotensi menyinggung perasaan lawan bicara, sedangkan diksi ‘mohon’ berfungsi sebagai bentuk permintaan agar lawan bicara berkenan menerima permintaan maaf tersebut.

Adapun data (6.2) dikategorikan sebagai sebagai **padanan budaya** karena adanya penambahan pronomina ‘anda’. Menurut buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat, diksi ‘Anda’ tepat digunakan untuk menghormati lawan bicara dibanding diksi penunjuk lain, misalnya ‘kamu’. Hal ini menunjukkan bahwa Maomao menghormati lawan bicara, Libai, sesuai dengan konsep *sonkeigo*. Hasil analisis menunjukkan bahwa data 6 menghasilkan terjemahan yang **sepadan**.

Data 7

Maomao:

BSu: 突然お邪魔して (7.1) 申し訳ありません (7.2) (Hyūga, Vol 4, 2019)

Dozzen ojama shite moushiwake arimasen

Mendadak/mengganggu/mohon maaf

BSa: Maaf (7.2), mendadak mengganggu Anda (7.1) (Leung, Vol 4, 2020d)

Data 7 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada Selir Lishu.

Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Lishu) ditunjukkan menggunakan *kenjougo*. *Ojama shite* (7.1) merupakan pembentukan *kenjougo* dari verba *jama* yang dikonjugasikan dengan pola kalimat *O – suru*. Dalam kamus Kenji Matsura (1994: 354) *jama* berarti ‘mengganggu’. Pada terjemahan BSa digunakan **teknik amplikasi**, yaitu penambahan pronomina ‘anda’ sehingga hasil terjemahan menjadi ‘mengganggu Anda’.

Sementara, *moushiwake arimasen* (7.2) merupakan salah satu bentuk permintaan maaf dalam bahasa Jepang yang diterjemahkan menggunakan **teknik terjemahan harfiah**, yaitu ‘maaf’. Karena berdasarkan kamus Kenji Matsura (1994: 663), *moushiwake gozaimasen* berarti ‘maaf’ dan terjemahan BSa menggunakan istilah yang sama.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data (7.1) dikategorikan sebagai **padanan budaya** karena adanya penambahan pronomina ‘anda’. Menurut buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat, diksi ‘Anda’ tepat digunakan untuk menghormati lawan bicara dibanding diksi penunjuk lain, misalnya ‘kamu’. Hal ini menunjukkan bahwa Maomao menghormati lawan bicara, Lishu, sesuai dengan konsep *sonkeigo*.

Adapun data (7.2) dikategorikan sebagai sebagai **modifikasi kata generik** cara pertama yaitu membuat eksplisit bentuknya, dimana penunjuk kehormatan pada BSa ditunjukkan pada penggunaan diksi. Hal ini diperkuat teori kesantunan Pranowo, yang menjelaskan bahwa diksi ‘maaf’ digunakan ketika suatu tuturan berpotensi menyinggung perasaan lawan bicara. Hasil analisis menunjukkan bahwa data 7 menghasilkan terjemahan yang **sepadan**.

Data 8

Maomao:

BSu: 蜂蜜はお嫌いですか? (Hyūga, Vol 4, 2019)

*Hachimitsu wa **okirai** desuka?*

Madu/tidak suka?

BSa: Apa **anda tak suka** madu? (Leung, Vol 4, 2020d)

Data 8 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada Selir Lishu. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Lishu) ditunjukkan menggunakan *sonkeigo*. Prefiks *o* dibubuhkan pada diksi *kirai*, yang dalam kamus Kenji Matsura (1994: 499) berarti ‘benci’ atau ‘tak suka’. Dalam penerjemahan BSa, digunakan **teknik amplifikasi**, yaitu penambahan pronomina ‘anda’ sehingga terjemahan menjadi ‘anda tak suka’.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data 8 dikategorikan sebagai **padanan budaya** karena adanya penambahan pronomina ‘anda’. Menurut buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat, diksi ‘Anda’ tepat digunakan untuk menghormati lawan bicara dibanding diksi penunjuk lain, misalnya ‘kamu’. Hal ini menunjukkan bahwa Maomao menghormati lawan bicara, Lishu, sesuai dengan konsep *sonkeigo*. Hal ini menunjukkan bahwa data 8 menghasilkan terjemahan yang **sepadan**.

Saat menganalisis keseluruhan data, penulis kerap menemukan hasil terjemahan yang bercampur nilai kesepadannya dalam satu tuturan. Fenomena ini menyebabkan hasil terjemahan tampak kontradiktif akan kesesuaian rasa hormat yang terdapat dalam BSu. Dengan bantuan prinsip kesantunan Pranowo, penulis menentukan bagaimana keseluruhan hasil tuturan BSa. Berikut beberapa contoh data dengan kasus serupa.

Data 9

Maomao:

BSu: 申し訳ありません (9.1) 仕送り分 (9.2) から差し引いてください (9.3) (Hyūga, Vol 3, 2018b)

Moushiwake arimasen (9.1), shiokuri bun (9.2) kara sashi hiite kudasai (9.3).

Mohon maaf/porsi pengiriman uang/dari/tolong kurangi

BSa: Mohon maaf (9.1). Tolong (9.3) potong saja uang yang kukirim ke keluargaku (9.2). (Leung, Vol 3, 2020c)

Data 9 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada kepala dayang. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Kepala dayang) ditunjukkan menggunakan *kenjougo* pada data (9.1) dan *sonkeigo* pada data (9.3). *Moushiwake gozaimasen* (9.1) merupakan salah satu bentuk permintaan maaf dalam bahasa Jepang yang diterjemahkan menggunakan **teknik terjemahan harfiah**, yaitu ‘mohon maaf’. Karena berdasarkan kamus Kenji Matsura (1994: 663), *moushiwake gozaimasen* berarti ‘maaf’ dan terjemahan BSa memakai hal yang sama. Demikian pula dengan *kudasai* (9.3), yang juga diterjemahkan menggunakan **teknik terjemahan harfiah**. Berdasarkan kamus Kenji Matsura (1994: 560), *kudasai* berarti ‘tolong’ dan terjemahan BSa memakai hal yang sama, yaitu ‘tolong’.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data (9.1) dan (9.3) dikategorikan sebagai **modifikasi kata generik** cara pertama yaitu membuat eksplisit bentuknya, dimana penunjuk kehormatan pada BSa ditunjukkan pada penggunaan diksi. Hal ini diperkuat teori kesantunan Pranowo, yang menjelaskan bahwa pada data (9.1) diksi ‘maaf’ digunakan ketika suatu tuturan berpotensi menyinggung perasaan lawan bicara, sedangkan diksi ‘mohon’ berfungsi sebagai bentuk permintaan agar lawan bicara berkenan menerima permintaan maaf tersebut. Pranowo juga mengatakan hal yang serupa pada data (9.3). Pencerminan bahasa hormat dapat dilihat pada diksi ‘tolong’ untuk meminta bantuan orang lain. Data (9.1) dan (9.3) membuktikan bentuk penghormatan dan menghasilkan terjemahan yang **sepadan**.

Kontras dengan hal tersebut, ketidaksepadanan pada bahasa hormat ditemukan pada penggunaan klitik ‘ku’ (9.2) yang tidak tepat untuk bahasa hormat yang terkandung pada BSu. Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data ini dikategorikan sebagai **padanan budaya** karena adanya penambahan pronomina ‘aku’. Turunnya tingkat kesantunan dijelaskan berdasarkan buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat, pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban. Dalam konteks ini terlihat bahwa antara karakter memiliki status sosial yang berbeda yaitu hubungan atasan dan bawah dengan Maomao sebagai penutur berada diposisi yang lebih rendah, unsur seperti ini tecermin dalam pemakaian pronomina dalam bahasa Indonesia. Pronomina ‘saya’, misalnya, lebih umum dipakai daripada ‘aku’ untuk menunjukkan rasa hormat

(Moeliono, 2017). Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan tingkat kesantunan yang ada pada BSa, yang membuat data (9.2) **tidak sepadan** hasil terjemahannya.

Meskipun demikian, secara keseluruhan, tuturan Maomao menganut prinsip kesantunan empan papan (menyadari posisi) dan angon rasa (memperhatikan suasana supaya lawan bicara berkenan). Maomao memahami posisinya sebagai seorang pelayan yang lebih rendah statusnya dan meminta bantuan lawan bicara dengan sopan. Dengan demikian, hasil terjemahan tuturan BSa secara keseluruhan pada **data 9 dapat dikategorikan sepadan.**

Data 10

Maomao:

BSu: ちょっと耳を貸していただけますか (10.2) (Hyūga, Vol 2, 2018)

Chotto mimi wo kashite itadakemasuka (10.2)

Sebentar/kuping/boleh pinjamkan?

BSa: Aku (10.1) boleh membisiki (10.2) Anda(10.3) sebentar?

(Leung, Vol 2, 2020b)

Data 10 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada selir Lifa. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Lifa) ditunjukkan menggunakan *kenjougo* pada data (10.2). Ungkapan *kashite itadakemasuka* (10.2) terbentuk dari penggabungan verba *kasu* (dalam kamus Kenji Matsura (1994:446) berarti ‘meminjamkan’) dengan verba *itadaku* (verba khusus dari *morau* yang berarti ‘menerima’). Penerjemah menggunakan **teknik partikularisasi**, yakni dengan penggunaan istilah yang lebih spesifik dan konkrit bukan bentuk umumnya dengan menerjemahkan BSa menjadi ‘boleh membisiki’.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data (10.2) dikategorikan sebagai **modifikasi kata generik** cara pertama yaitu membuat eksplisit bentuknya karena penerjemahan menggunakan istilah yang lebih

spesifik, yaitu 'boleh membisiki'. Verba 'membisiki' sendiri tidak dapat diidentifikasi sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga tidak menurunkan tingkat kehormatan, sedangkan diksi 'boleh' berfungsi sebagai bentuk permintaan agar lawan bicara berkenan untuk melakukan tersebut. Dengan semikian, hasil analisis menunjukkan bahwa data (10.2) menghasilkan terjemahan yang **sepadan**.

Pada saat yang sama kesepadanan pada BSA juga dipengaruhi data lain, yaitu pronomina 'aku' (10.1) dan pronomina 'anda' (10.3). Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, kedua data ini dikategorikan sebagai **padanan budaya** karena adanya penambahan pronomina. Namun, penambahan pronomina 'aku' (10.1) kurang tepat digunakan dalam konteks tuturan yang menyebabkan turunnya tingkat kesantunan. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat) menyebutkan bahwa parameter penghormatan dalam bahasa Indonesia ditentukan oleh tiga hal: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) tingkat keakraban. Dalam konteks tuturan ini, terdapat perbedaan status antara kedua pihak, sehingga pronomina yang lebih tepat digunakan adalah 'saya', bukan 'aku', untuk menunjukkan rasa hormat (Moeliono et al., 2017). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa data (10.1) menghasilkan terjemahan yang **tidak sepadan**.

Lain halnya dengan data (10.3), penggunaan pronomina 'Anda' merupakan hal yang tepat untuk mempertahankan kesepadanan bahasa hormat. Menurut buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, diksi 'Anda' tepat digunakan untuk menghormati lawan bicara dibanding diksi penunjuk lain, misalnya 'kamu'. Hal ini menunjukkan bahwa Maomao menghormati lawan bicara, Lishu, sesuai

dengan konsep *sonkeigo*. Hal ini menunjukkan bahwa data (10.3) menghasilkan terjemahan yang **sepadan**.

Meskipun demikian, secara keseluruhan, tuturan Maomao menganut prinsip kesantunan angon rasa (memperhatikan suasana supaya lawan bicara berkenan). Maomao meminta izin lawan bicara dengan sopan. Dengan demikian, hasil terjemahan tuturan BSa secara keseluruhan pada **data 10 dapat dikategorikan sepadan**.

Data 11

Maomao:

BSu: できればそのお話 (11.1) 詳しく お聞かせ (11.2) ください (11.3)
(Hyūga, Vol 4, 2019)

*Dekireba sono **ohanashi (11.1)**, kuwashiku **okikase (11.2)** **kudasai (11.3)***

Jika bisa/pembicaraan itu/tolong jelaskan lebih detail

BSa: Kalau bisa, **tolong (11.3) jelaskan (11.2) kepadaku (11.4)**
(Leung, Vol 4, 2020d)

Data 11 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, selir Lishu. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Lishu) ditunjukkan melalui penggunaan *sonkeigo*. Pada data (11.1) prefiks *o-* dibubuhkan pada verba *hanashi* yang berdasarkan kamus Kenji Matsura (1994:249) berarti ‘berbicara’. Pada terjemahan BSa digunakan **teknik reduksi**, yaitu dengan menghilangkan bagian tersebut.

Sementara itu, data (11.2) menunjukkan perpaduan antara prefiks *o-* dan konjugasi verba pasif. Prefiks *o-* dilekatkan pada verba *kiku* yang menurut kamus Kenji Matsura (1994:499) berarti ‘mendengar’, lalu dikonjugasikan menjadi *kikasete*. Penerjemah menggunakan **teknik kesepadanan lazim** dengan mengganti

verba tersebut menggunakan istilah yang lebih umum, yakni menerjemahkan ‘mendengar’ menjadi ‘jelaskan’.

Tuturan ditutup dengan verba *kudasai*, salah satu verba khusus dalam *sonkeigo*. Menurut Kenji Matsura (1994:560), *kudasai* berarti ‘tolong’. Penerjemahan ke dalam BSa menggunakan **teknik terjemahan harfiah** sehingga hasil terjemahannya tetap menggunakan ‘tolong’ sebagaimana tercantum dalam kamus.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data (11.1), (11.2), dan (11.3) dikategorikan sebagai **modifikasi kata generik**. Pada data (11.1), modifikasi menggunakan cara keempat, yaitu membandingkan dengan kejadian dalam BSa, hal ini membuat adanya penghilangan unsur bahasa. Kondisi tersebut membuat nilai kesepadanan tidak dapat diidentifikasi secara jelas, sehingga data (11.1) bernilai **netral**.

Data (11.2) juga menghasilkan analisis yang serupa dengan (11.1). Modifikasi menggunakan cara pertama yaitu membuat eksplisit bentuknya dengan menggunakan padanan diksi lain, yaitu ‘jelaskan’. Diksi ‘jelaskan’ tidak dapat diidentifikasi sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga tidak menurunkan tingkat kehormatan. Sehingga, hasil analisis menunjukkan bahwa data (11.2) menghasilkan terjemahan yang **netral**.

Berbeda dengan sebelumnya, data (11.3) berhasil membuktikan bahwa hasil terjemahan sesuai tingkat kesantunannya. Menurut teori kesantunan Pranowo pencerminan bahasa hormat dapat dilihat pada diksi ‘tolong’ untuk meminta

bantuan orang lain. Data (11.3) membuktikan bentuk penghormatan dan menghasilkan terjemahan yang **sepadan**.

Kontras dengan hal tersebut, ketidaksepadanan pada bahasa hormat ditemukan pada penggunaan klitik 'ku' dalam tuturan 'kepadaku' (11.4) yang tidak tepat untuk bahasa hormat yang terkandung pada BSu. Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data ini dikategorikan sebagai **padanan budaya** karena adanya penambahan pronomina 'aku'. Turunnya tingkat kesantunan dijelaskan berdasarkan buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat, pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban. Dalam konteks ini terlihat bahwa antara karakter memiliki status sosial yang berbeda yaitu hubungan atasan dan bawah dengan Maomao sebagai penutur berada diposisi yang lebih rendah, unsur seperti ini tecermin dalam pemakaian pronomina dalam bahasa Indonesia. Pronomina 'saya', misalnya, lebih umum dipakai daripada 'aku' untuk menunjukkan rasa hormat (Moeliono, 2017). Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan tingkat kesantunan yang ada pada BSa, yang mebuat data (11.4) **tidak sepadan** hasil terjemahannya. Lebih lanjut, saat menganalisis keseluruhan data, penulis kerap menemukan hasil terjemahan yang bercampur nilai kesepadannya dalam satu tuturan. Fenomena ini menyebabkan hasil terjemahan tampak kontradiktif akan kesesuaian rasa hormat yang terdapat dalam BSu. Berikut beberapa contoh data dengan kasus serupa.

Meskipun demikian, secara keseluruhan, tuturan Maomao menganut prinsip kesantunan angon rasa (memperhatikan suasana supaya lawan bicara berkenan).

Maomao meminta tolong lawan bicara dengan sopan. Dengan demikian, hasil terjemahan tuturan BSa secara keseluruhan pada **data 11 dapat dikategorikan sepadan.**

3.2 Netral

Data dengan hasil terjemahan netral adalah data yang tidak bisa dinilai tingkat kehormatannya, dikarenakan tidak ada kata penunjuk kesantunan yang spesifik pada terjemahan BSa. Ditemukan 25 data netral, berikut beberapa contoh data dan analisisnya.

Data 12

Maomao:

BSu: お渡しするのはこちらです (Hyūga, Vol 1, 2017)

Owatashi suru no wa kochira desu

Menyerahkan/adalah ini

BSa: Inilah hasilnya (Leung, Vol 1, 2020a)

Data 12 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada Selir Giokyo. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Giokyo) ditunjukkan melalui penggunaan *owatashi suru*, bentuk *kenjougo* dari verba *watasu* yang dikonjugasikan dengan pola kalimat *O - suru*. Dalam kamus Kenji Matsura (1994: 1159) *watasu* berarti ‘menyerahkan’. Pada terjemahan BSa digunakan **teknik kreasi diskursif**, yaitu penggunaan padanan temporer yang tidak terprediksi, dengan menerjemahkan tuturan tersebut menjadi ‘inilah hasilnya’.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data ini dikategorikan sebagai **padanan budaya** karena adanya rekonstruksi penerjemahan tuturan secara menyeluruh. Hal tersebut membuat hasil terjemahan

tidak dapat ditentukan secara pasti apakah kesepadannya sejalan atau tidak dengan BSu. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa data 12 menghasilkan terjemahan yang **netral**.

Data 13

Maomao:

BSu: 新たな身請け話が持ち上がったのです (Hyūga, Vol 1, 2017)
Aratana mouke hanashi ga mochi agatta no desu

Baru/tawaran/menerima

BSa: **Mendapatkan** tawaran baru setelahnya (Leung, Vol 1, 2020a)

Data 13 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada Selir Giokyo. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Giokyo) ditunjukkan melalui penggunaan *kenjougo*, yaitu penambahan verba *agatta* pada akhiran verba *motsu*. Dalam kamus Kenji Matsura (1994:665) *motsu* berarti ‘memiliki’. Pada BSa penerjemah menggunakan **teknik kesepadanan lazim** sehingga terjemahan menjadi ‘mendapatkan’.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data ini dikategorikan sebagai **modifikasi kata generik** cara kedua yaitu membuat eksplisit bentuknya karena penerjemahan menggunakan padanan diksi lain, yaitu ‘mendapatkan’. Diksi ‘mendapatkan’ tidak dapat diidentifikasi sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga tidak menurunkan tingkat kehormatan. Sehingga, hasil analisis menunjukkan bahwa data 13 menghasilkan terjemahan yang **netral**.

Data 14

Maomao:

BSu: 非常に危険な行為でございます (Hyūga, Vol 2, 2018)
Hijou ni kiken na kouji de gozaimasu

Sangat berbahaya/perbuatan

BSa: Menyantapnya adalah tindakan yang sangat berbahaya.
 (Leung, Vol 2, 2020b)

Data 14 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada Selir Lihua. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Lihua) ditunjukkan melalui penggunaan *sonkeigo*. *Gozaimasu* dibentuk dari verba *suru* yang merupakan akhiran dalam pola kalimat bahasa Jepang. Dalam kamus Kenji Matsura (1994:1015) *suru* berarti ‘melakukan’. Pada terjemahan BSa digunakan **teknik reduksi**, yaitu dengan menghilangkan bagian tersebut.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data ini dikategorikan sebagai **modifikasi kata generik** karena adanya penghilangan unsur bahasa. Kondisi tersebut membuat nilai kesepadanan tidak dapat diidentifikasi secara jelas apakah sejalan atau tidak dengan BSu. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa data 14 menghasilkan terjemahan yang **netral**.

Data 15

Jinshi:

BSu: そう言って頂けると救われます(Hyūga, Vol 2, 2018)

*Sou itte **itadekeru** to sukuwaremasu*

Menerima perkataan itu/tertolong

BSa: Syukurlah kalau begitu (Leung, Vol 2, 2020b)

Data 15 merupakan tuturan Jinshi, staff istana selir, kepada selir Lishu. Perbedaan status sosial antara bawahan (Jinshi) dan atasan (Lishu) ditunjukkan melalui penggunaan kata *itadakeru* yang merupakan bentuk *kenjogo*. *Itadakeru* merupakan verba khusus dari *morau* yang berarti ‘menerima’. Dalam BSa, penerjemah menggunakan **teknik kreasi diskursif**, yaitu penggunaan padanan temporer yang tidak terprediksi, dengan menerjemahkan tuturan tersebut menjadi ‘Syukurlah kalau begitu’.

Menurut teori padanan leksikal Larson terkait konsep yang tidak dikenal, data ini tergolong **padanan budaya** karena penerjemah melakukan rekonstruksi penuh terhadap tuturan. Hal ini menyebabkan tingkat kesepadannya dengan BSu tidak dapat ditentukan secara pasti, karena tidak ada kata penunjuk kesantunan yang spesifik pada terjemahan BSa. Hal tersebut menghasilkan kesepadanan **netral** pada data 15.

Data 16

Maomao:

BSu: 効き目が強いので一粒ずつを目安にお願いします

(Hyūga, Vol 1, 2017)

Kiki me ga tsuyoi no de hitotsubu zutsu meyasu ni onegaishimasu

Efeknya/kuat/karena/satu demi satu/estimasi/tolong

BSa: Afrodisiak ini sangat kuat, jadi cukup dimakan sebuah saja.

(Leung, Vol 1, 2020a)

Data 16 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada selir Giokyo. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Giokyo) ditunjukkan melalui penggunaan *kenjogo* dari verba *negai* yang dikonjugasikan dengan pola kalimat *O - suru*. Berdasarkan kamus Kenji Matsura (1994:796) *negai* berarti ‘permintaan tolong’. Pada terjemahan BSa digunakan **teknik reduksi**, yaitu dengan menghilangkan bagian tersebut.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data ini dikategorikan sebagai **modifikasi kata generik** menggunakan cara keempat, yaitu membandingkan dengan kejadian dalam BSa dikarenakan adanya penghilangan unsur bahasa. Kondisi tersebut membuat nilai kesepadanan tidak dapat diidentifikasi secara jelas, sehingga data 16 bernilai **netral**.

Data 17

Maomao:

BSu: それより温石を替えなくてよろしいですか? (Hyūga, Vol 1, 2017)

*Sore yori kairo wo kaenakute **yoroshii** desuka?*

Dari pada itu/batu pemanas/mengganti/ apa boleh?

BSa: Ada yang lebih penting. Kalian **tidak mau** Ganti batu pemanas?

(Leung, Vol 1, 2020a)

Data 17 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada pelayan yang lebih senior darinya. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (pelayan senior) ditunjukkan melalui penggunaan *sonkeigo*. *Yoroshii* pada tuturan merupakan bentuk meminta izin atau menawarkan, dalam kamus Kenji Matsura (1994:1187) berarti ‘boleh’. Pada BSa penerjemah menggunakan **teknik kesepadanan lazim** sehingga terjemahan menjadi ‘tidak mau’.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data ini termasuk kategori **modifikasi kata generik** menggunakan cara pertama, yaitu membuat eksplisit bentuknya karena penerjemahan menggunakan padanan diksi lain, yaitu ‘tidak mau’. Berdasarkan teori kesantunan Pranowo, dalam meminta kesediaan orang lain seharusnya digunakan diksi ‘berkenan’. Akan tetapi, pada tuturan tersebut tidak ditemukan penggunaan diksi serupa. Diksi ‘tidak mau’ tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga tidak menurunkan tingkat kehormatan. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa data 17 menghasilkan terjemahan yang **netral**.

3.3 Tidak Sepadan

Data dengan hasil terjemahan sepadan adalah data yang mengalami perubahan tingkat kehormatan dan kesantunannya tidak sesuai dengan makna pada

BSu. Ditemukan 21 data tidak sepadan, berikut beberapa contoh data dan analisisnya.

Data 18

Maomao:

BSu: 先日 お話しした 妓女の他に (Hyūga, Vol 1, 2017)

*Senjitsu **ohanashi shita** gijou no hoka ini*

Tempo hari/dibicarakan/wanita penghibur/lain

BSa: Selain gadis yang kucertakan tempo hari (Leung, Vol 1, 2020a)

Data 18 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada Selir Giokyo. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Giokyo) ditunjukkan melalui penggunaan *ohanashi shita*, bentuk *kenjougo* dari verba *hanasu* yang dikonjugasikan dengan pola kalimat *O - suru*. Dalam kamus Kenji Matsura (1994:249) *hanashi* berarti ‘berbicara’. Pada penerjemahan BSa digunakan **teknik kesepadanan lazim**, yaitu ‘kucertakan’.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, terjemahan ini termasuk **modifikasi kata generik** menggunakan cara pertama, yaitu membuat eksplisit bentuknya karena dipadankan dengan istilah serupa. Namun, penggunaan klitik ‘ku-’ dalam bentuk ‘kucertakan’ menurunkan nilai hormat yang terkandung dalam BSu. Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat) menyebutkan bahwa parameter penghormatan dalam bahasa Indonesia ditentukan oleh tiga hal: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) tingkat keakraban. Dalam konteks tuturan ini, terdapat perbedaan status antara kedua pihak, sehingga pronomina yang lebih tepat digunakan adalah ‘saya’, bukan ‘ku-’, untuk menunjukkan rasa hormat (Moeliono et al., 2017). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa data 18 menghasilkan terjemahan yang **tidak sepadan**.

Data 19

Maomao:

BSu: 明日の早朝に辞させていただきます (Hyūga, Vol 2, dkk., 2018)

Ashita no souchou ni jisasete itadakimasu

Besok/subuh/pamit undur diri

BSa: Besok pagi aku akan pergi dari sini. (Leung, Vol 2, 2020b)

Data 19 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada Selir Lifa. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Lifa) ditunjukkan melalui penggunaan *jisasete itadakimasu*. Tuturan ini terbentuk dari *sonkeigo* pada verba konjugasi *jisasete* (bentuk asli *jisuru*, dalam kamus Kenji Matsura (1994:369) berarti ‘permisi pamit’), yang digabungkan dengan bentuk *kenjougo* dari verba *itadaku* bentuk khusus dari *morau* yang berarti ‘menerima’. Penerjemah menggunakan **teknik amplifikasi linguistik**, yaitu penambahan elemen linguistik sehingga terjemahannya menjadi lebih panjang, dengan hasil ‘aku akan pergi dari sini’.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data ini dikategorikan sebagai **padanan budaya** karena adanya penambahan pronomina ‘aku’. Namun, sama alasannya dengan data 15, penambahan pronomina tersebut kurang tepat digunakan dalam konteks tuturan yang menyebabkan turunnya tingkat kesantunan. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat) menyebutkan bahwa parameter penghormatan dalam bahasa Indonesia ditentukan oleh tiga hal: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) tingkat keakraban. Dalam konteks tuturan ini, terdapat perbedaan status antara kedua pihak, sehingga pronomina yang lebih tepat digunakan adalah ‘saya’, bukan ‘aku’, untuk

menunjukkan rasa hormat (Moeliono et al., 2017). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa data 19 menghasilkan terjemahan yang **tidak sepadan**.

Data 20

Maomao:

BSu: いくつかお伺いしたいことがあります
(Hyūga, Vol 4, 2019)

Ikutsuka oukagai shitai koto ga arimasu
Beberapa/ingin menanyakan/hal/ada

BSa: Ada beberapa hal yang **harus kupastikan**. (Leung, Vol 4, 2020d)

Data 20 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan biasa, kepada kepala pelayan, Fungmin. Perbedaan status sosial antara bawahan (Maomao) dan atasan (Fungmin) ditunjukkan melalui penggunaan *oukagai shitai*, yaitu bentuk *kenjougo* dari verba *ukagau* (verba khusus dari *shitsumon suru*, artinya bertanya) yang menggunakan pola kalimat *O ~ suru*. *Oukagai shitai* berarti ‘ingin bertanya’. Pada penerjemahan BSa digunakan **teknik kesepadanan lazim**, yaitu ‘harus kupastikan’.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, terjemahan ini termasuk **modifikasi kata generik** menggunakan cara ketiga, yaitu membuat eksplisit bentuk dan fungsinya karena dipadankan dengan istilah serupa. Namun, penggunaan klitik ‘ku-’ dalam bentuk ‘kupastikan’ menurunkan nilai hormat yang terkandung dalam BSu. Selain itu, pemilihan diksi ‘harus’ juga memberikan kesan memaksa yang tidak sesuai dengan konsep kesantunan yang digagas oleh Pranowo, yang mengagakkan penggunaan kata ‘berkenan’ untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu. Sehingga, hasil analisis menunjukan bahwa data 20 menghasilkan terjemahan yang **tidak sepadan**.

Data 21

Maomao:

BSu: 理由はこれです。わかっていただけましたか?

(Hyūga, Vol 4, dkk., 2019)

Riyuu wa kore desu. Wakatte itadakemashitaka.

Alasan/ini. Mengerti.

BSa: Ini alasannya. Kalian mengerti, kan? (Leung, Vol 4, 2020d)

Data 21 merupakan tuturan Maomao, seorang pelayan, kepada para pelayan dari istana sebelah. Perbedaan kelompok antara Maomao dan lawan bicaranya ditunjukkan melalui penggunaan *kenjogo*. Ungkapan *wakatte itadakemashitaka* terbentuk dari penggabungan verba *wakaru* (dalam kamus Kenji Matsura (1:1153) berarti ‘mengerti’) dengan verba *itadaku* (verba khusus dari *morau* yang berarti ‘menerima’). Penerjemah menggunakan **teknik amplifikasi**, yakni dengan menambahkan pronomina ‘kalian’ dan akhiran ‘kan’.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data ini dikategorikan sebagai **padanan budaya** karena adanya penambahan kata. Akan tetapi, penurunan tingkat kehormatan pada tuturan terjadi karena akhiran ‘kan’ yang merupakan bentuk singkatan dari ‘bukan’. Penyingkatan kata tersebut tidak tepat digunakan dalam konteks tuturan karena memberi kesan informal. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa data 21 menghasilkan terjemahan yang **tidak sepadan**.

Data 22

Pelayan:

BSu: 大臣!? 何をなさるおつもりで (Hyūga Natsu, Vol 2, dkk., 2018)

Daijin!? Nani wo nasaru otsumori de

Menteri/Apa/akan anda lakukan?

BSa: Menteri!? Apa yang akan kau lakukan? (Hyūga, 2020b)

Data 22 merupakan tuturan pelayan kepada seorang menteri. Perbedaan status sosial antara bawahan (pelayan) dan atasan (menteri) ditunjukkan melalui penggunaan *sonkeigo*. *Nasaru* merupakan salah satu verba khusus yang terbentuk dari verba *suru* yang berarti ‘melakukan’. Pada penerjemahan BSa, digunakan **teknik amplifikasi** yaitu penambahan pronominal ‘kau’ sehingga terjemahan menjadi ‘kau lakukan’.

Menurut teori padanan leksikal Larson mengenai konsep yang tidak dikenal, data ini dikategorikan sebagai **padanan budaya** karena adanya penambahan pronominal ‘kau’. Namun, penambahan pronominal ‘kau’ menurunkan nilai hormat yang terkandung dalam BSu. Menurut buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat, diksi ‘Anda’ tepat digunakan untuk menghormati lawan bicara dibanding diksi penunjuk lain. Hasil analisis menunjukkan hasil terjemahan data 22 **tidak sepadan** dengan BSu.

Berikut merupakan rincian hasil data dari penelitian mengenai penerjemahan bahasa hormat dalam komik *Kusuriya no Hitorigoto*. Tabel tersebut disajikan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai teknik penerjemahan yang digunakan untuk mencapai kesepadanan.

Tabel 3.1 Rincian Data

Teknik Penerjemahan	Jenis Padanan Leksikal			Kesepadanan		
	Generik	Kata Asing	Padanan Kebudayaan	Sepadane	Netral	Tidak Sepadan
Adaptasi			1	1		
Amplifikasi			25	10		15
Peminjaman		9		9		
Kreasi diskursif			2		2	
Kesepadanan Lazim	9			2	5	2
Amplifikasi Linguistik			4	1		3
Kompresi	3				3	
Terjemahan Harfiah	15			6	9	
Modulasi	2				1	1
Partikularisasi	1			1		
Reduksi	4				4	
Total	34	9	32	30	24	21
Presentase	45%	12%	43%	40%	32%	28%

Berdasarkan hasil analisis, dapat dipahami bahwa nuansa kehormatan dalam BSa dapat tercapai kesepadannya karena penggunaan diksi yang sesuai dengan teori kesantunan Pranowo. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya kesepadane dalam penerjemahan BSa.

1. Penggunaan diksi yang mencerminkan rasa hormat menurut teori Pranowo, seperti diksi 'mohon' atau 'tolong'.
2. Penggunaan pronomina yang tepat seperti 'hamba', 'anda', serta sapaan 'Yang Mulia'.
3. Penerjemah menggunakan teknik peminjaman kata asing, dimana hasil terjemahan menggunakan istilah yang sama dengan BSu. Umumnya digunakan dalam penerjemahan gelar atau sufiks, seperti penggunaan sufiks *-sama* atau sufiks *-hi* (gelar untuk wanita bangsawan atau putri, dalam data ditunjukkan pada selir tinggi istana)

Adapun kesepadanan netral muncul ketika data tidak menunjukkan tingkat kehormatan tertentu. Dalam hal ini, tidak dapat dipastikan apakah ungkapan tersebut santun atau tidak dalam BSa. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hasil terjemahan dengan kesepadanan netral.

1. Penggunaa verba yang tidak memiliki ciri spesifik penunjuk kehormatan, misalkan verba 'mendapatkan'.
2. Penerjemah menggunakan teknik reduksi, yaitu penghilangan unsur bahasa atau istilah dalam BSu. Kondisi tersebut membuat nilai kesepadanan tidak dapat diidentifikasi secara jelas, sehingga data bernilai netral.
3. Penggunaan teknik kreasi diskursif, penerjemah menggunakan padanan temporer yang tidak terprediksi. Rekonstruksi penerjemahan tuturan membuat hasil terjemahan berubah secara menyeluruh yang

mengakibatkan nilai kesepadanan tidak dapat diidentifikasi secara jelas, sehingga data bernilai netral.

Sementara itu, hasil terjemahan yang tidak sepadan terjadi ketika nuansa hormat pada BSu tidak tercermin pada hasil terjemahan BSa. Terdapat dua faktor yang menyebabkan hal tersebut

1. Penggunaan pronomina yang kurang tepat, misalkan penggunaan kata 'aku' atau 'kau'.
2. Penyingkatan kata yang tidak sesuai dengan konteks, misalkan penggunaan istilah 'kan' diakhir kalimat yang merupakan singkatan dari 'bukan'.

Penulis menganalisis bahwa penggunaan pronomina merupakan faktor yang paling memengaruhi kesepadanan hasil terjemahan. Pemilihan pronomina yang tepat dapat menghasilkan terjemahan BSa yang sesuai dengan nuansa hormat dalam BSu. Sebaliknya, kesalahan dalam penggunaan pronomina akan membuat hasil terjemahan tidak sepadan dengan nuansa hormat dalam BSu, sehingga hasil terjemahan terasa janggal dan kurang sesuai konteks.

Sementara, pada terjemahan BSa yang nilai kesepadannya bercampur, digunakan prinsip kesantunan Pranowo untuk menentukan hasil akhir. Data menunjukkan bahwa meskipun terdapat kontradiktif akan kesesuaian rasa hormat yang terdapat dalam BSu, penutur tetap menerapkan prinsip kesantunan sehingga hasil terjemahan sepadan nuansanya dengan BSu.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 74 data bahasa hormat dalam manga *Kusuriya no Hitorigoto*, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dari 18 teknik yang digagaskan Molina dan Albir, ditemukan 11 teknik penerjemahan yang digunakan, yaitu teknik amplifikasi, teknik terjemahan harfiah, teknik kesepadanan lazim, teknik peminjaman, teknik amplifikasi linguistik, teknik reduksi, teknik kreasi diskursif, teknik kompresi linguistik, teknik modulasi, teknik adaptasi, dan teknik partikularisasi. Adapun teknik yang paling banyak digunakan merupakan teknik amplifikasi.
2. Penerjemahan bahasa hormat bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia menghasilkan tiga kategori kesantunan, yaitu sepadan, netral, dan tidak sepadan. Data terbanyak menghasilkan kategori kesepadanan dengan persentase 40%, dilanjutkan data netral sebanyak 32%, dan data tidak sepadan sebanyak 28%.
3. Kesepadanan nuansa kehormatan dalam BSA sangat dipengaruhi oleh penggunaan pronomina. Apabila pronomina yang digunakan tepat akan menghasilkan terjemahan yang sepadan, sebaliknya apabila pronomina yang digunakan kurang tepat maka hasil terjemahan menjadi tidak sepadan.

4.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, seperti membahas penerjemahan bahasa hormat dalam jenis teks lain yang terdapat dalam novel, atau artikel berita.

Bentuk penghormatan dalam gestur tubuh, intonasi, dan ekspresi juga menarik untuk menjadi pembahasan, seperti dari film maupun dari kehidupan nyata di Jepang. Melalui pengembangan pembahasan, diharapkan kajian mengenai bahasa hormat dan penerjemahannya dapat semakin lengkap dan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam bidang penerjemahan maupun linguistik.

要旨

本論文のテーマは、日本語の敬語の尊敬語と謙讓語におけるインドネシア語への翻訳である。日本語と違って、インドネシア語には敬語体系がない。代わりに、インドネシア語の翻訳者は敬語と対応する語彙を使う。ただし、その語彙は必ず正しいとは言えない。その理由で、本論文は翻訳された敬語の結果を検討する。本論文目的は対応が適切かどうか決める。使用されたデータは、日向夏の『薬屋のひとりごと』という漫画である。

翻訳のテクニックを分析するため、MolinaとAlbirの理論を使用した。18の翻訳テクニックから使用される翻訳テクニックが11ある、その中で「amplifikasi」のテクニックが一番使用された。または、対応を分析するため、Larsonの「未知の概念に対する語彙的対応」(padanan leksikal untuk konsep yang tidak dikenal) という理論を使用した。並びに、Mizutani及びPranowoの礼節理論を使用した。礼節理論から3つに分類できる。「対応が適切」(sepadan) というデータは翻訳した敬語の対応が適切である場合。「中間」(netral) とはグレーエリアにあるデータに対応が適切と言えないが、間違いでもない。「対応が適切ではない」(tidak sepadan) とは翻訳した敬語の対応が丁寧を表さない。

分析の結果はその3つの礼節理論よると準ずる。

1. データ 8 「^{たいおう}対応が^{てきせつ}適切」 (sepadan)

マオマオ:

原文: 蜂蜜はお嫌いですか? (Hyūga, Vol 4, 2019)

Hachimitsu wa okirai desuka?

Madu/tidak suka?

翻訳文: Apa anda tak suka madu? (Leung, Vol 4, 2020d)

データ8は、侍女マオマオが^{そくしつ}側室リシュに発言する尊敬語である。語彙

「嫌い」には^{せつとうじ}接頭辞「お」が付加されており、松浦健二 (1994: 499) の辞

書によるとインドネシア語で「tak suka」を意味する。翻訳者は

「amplifikasi」の翻訳テクニックを使用して、^{だいめいし}代名詞「anda」を付けて、

「anda tak suka」となる。Larsonの理論によると、データ8は「^{ぶんかてきだいたい}文化的代替

」に^{ぶんるい}分類される。「anda」は、他の^{だいめいし}代名詞に比べて、話し相手^{うやまう}を敬うため

に使用できる。これで、データ8は「^{たいおう}対応が^{てきせつ}適切」といえる。

2. データ 12 「中間」 (netral)

ジンシ:

原文: そう言って頂けると救われます (Hyūga, Vol 2, 2018)

Sou itte itudekeru to sukuwaremasu

Menerima perkataan itu/tertolong

翻訳文: Syukurlah kalau begitu (Leung, Vol 2, 2020b)

データ12は、管理人ジンシが^{そくしつ}側室リシュに発言する謙譲語である。「

いただく」は「もらう」から作られた謙譲語であって、インドネシア語で

「menerima」を意味する。翻訳者は予測不能な翻訳文を作って、「kreasi diskursif」の翻訳テクニックを使用される。翻訳文は「Syukurlah kalau begitu」となる。Larsonの理論によると、データ12は「文化的代替」に分類される。翻訳者が完全に予測不能な翻訳文を作ったので、翻訳文には敬語表現がま表さない。これで、データ8は「中間」といわれる。

3. データ 19 「対応が適切ではない」 (tidak sepadan)

侍女:

原文: 大臣!? 何をなさるおつもりで (Hyūga Natsu, Vol 2, dkk., 2018)
Daijin!? Nani wo nasaru otsumori de
 Menteri/Apa/akan anda lakukan?

翻訳文: Menteri!? Apa yang akan kau lakukan? (Hyūga, 2020b)

データ19は、侍女が大臣りに発言する尊敬語である。「なさる」は「する」から作られた尊敬語であって、インドネシア語で「melakukan」を意味する。翻訳者は「amplifikasi」の翻訳テクニックを使用して、動詞の前に代名詞「kau」が付く。翻訳文は「kau lakukan」となる。Larsonの理論によると、データ8は「文化的代替」に分類される。代名詞「kau」は、話し相手を敬うために使用されるのが適切ではない。代名詞「anda」は、話し相手を敬うために使用されるのが正しい。これで、データ19は「対応が適切ではない」といわれる。

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., Suryadi, Y., & Kurniawan, E. (2021). Penggunaan Sonkeigo dan Kenjougo Dalam Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Jepang Surat Maryam. *KIRYOKU*, 5(2), 187–198. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i2.187-198>
- Aida, I. (2020). *Hanako Si Arwah Penasaran 09*. Elex Media Komputindo.
- Bahasa Jepang: Gelar Kehormatan Jepang, Alih Aksara Hepburn, Dialek Bahasa Jepang, Kamikaze, Romaji*. (2011). General Books LLC. <https://books.google.co.id/books?id=QAZNygAACAAJ>
- Dhia Ardhina Salsabila, & Hariri, T. (2023). Penerjemahan Ungkapan Kenjougo dan Konsep Uchi-Soto pada Takarir Drama Shimbun Kisha. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 10(2), 101–121. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v10i2.6658>
- Hyūga, N. (with Nekokurage, Nanao, I., & Shino, T.). (2020a). *The Apothecary Diaries. Volume 1* (L. Leung, Penerj.). Square Enix Manga.
- Hyūga, N. (with Nekokurage, Nanao, I., & Shino, T.). (2020b). *The Apothecary Diaries. Volume 2* (L. Leung, Penerj.). Square Enix Manga.
- Hyūga, N. (with Nekokurage, Nanao, I., & Shino, T.). (2020c). *The Apothecary Diaries. Volume 3* (L. Leung, Penerj.). Square Enix Manga.
- Hyūga, N. (with Nekokurage, Nanao, I., & Shino, T.). (2020d). *The Apothecary Diaries. Volume 4* (L. Leung, Penerj.). Square Enix Manga.
- Hyūga & Nanao Itsuki (with Nekokurage). (2017). *Kusuriya no Hitorigoto. 1*. Square Enix Manga.

- Hyūga & Nanao Itsuki (with Nekokurage & Shinotouko). (2018a). *Kusuriya no Hitorigoto. 2*. Square Enix Manga.
- Hyūga & Nanao Itsuki (with Nekokurage & Shinotouko). (2018b). *Kusuriya no Hitorigoto. 3*. Square Enix Manga.
- Hyūga & Nanao Itsuki (with Nekokurage & Shinotouko). (2019). *Kusuriya no Hitorigoto. 4 (Shohan)*. Square Enix Manga.
- Ishizuki, Y., Kuribayashi, T., Matsubayashi, Y., Sasano, R., & Inui, K. (2024). *To Drop or Not to Drop? Predicting Argument Ellipsis Judgments: A Case Study in Japanese* (No. arXiv:2404.11315). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2404.11315>
- Kokugo no Jisho*. (t.t.). Goo 辞書 . Diambil 16 Juni 2025, dari <https://dictionary.goo.ne.jp/>
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2004). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004669147>
- Nisa, Q. Q. (t.t.). *JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA BEKASI 2017*.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara santun*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=KdQIcgAACAAJ>
- Ritter, E., & Wiltschko, M. (2025). *Pronouns beyond phi-features: The speaker–addressee relation in Japanese pronouns and its implications for formal*

pronouns. Journal of Linguistics, 61(3), 653–688.

<https://doi.org/10.1017/S0022226724000306>

Sajarwa. (t.t.). *Transformasi Manajemen Muka dalam Penerjemahan Kesantunan Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia.*

Salsabila, D. A., & Hariri, T. (2023). Representasi Konsep Uchi-Soto pada Penerjemahan Teineigo dalam Subtitle Drama Jepang. *IZUMI, 12(2)*, 147–158. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.147-158>

Seki, K., Fujii, A., & Ishikawa, T. (2002). *A Probabilistic Method for Analyzing Japanese Anaphora Integrating Zero Pronoun Detection and Resolution* (No. arXiv:cs/0206030). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.cs/0206030>

LAMPIRAN

NO	Dialog	Teknik Penerjemahan											Teori Padanan Larson			Kesepadanan		
		Ad p	Am p	Pm j	K D	K L	Amp .L	K	T H	M	Pr k	R	G	K A	P K	S	N	TS
1	<p>それでは失礼いたします <i>Sore de wa <u>shitsurei itashimasu</u></i> Baiklah/mohon permisi</p> <p>Baiklah, <u>hamba permisi</u></p>		0												0	0		
2	<p>申し訳ございません <i><u>Mou shiwake gozaimasen</u></i> Maaf</p> <p><u>Mohon maaf</u></p>								0						0			
3	<p>壬氏さま先日の報告がようやく届きました <i><u>Jinshi-sama</u> senjitsu no houkoku ga youyaku todokimashita</i> Jinshi-sama/tempo hari/laporan/akhirnya/sudah sampai</p>			0											0			

15	Mohon maaf/porsi pengiriman uang/dari/tolong kurangi Mohon maaf (13). Tolong (15) potong saja uang yang kukirim ke keluargaku (14)								0				0			0		
16	ちょっと耳を貸していただけ ますか (17) <i>Chotto mimi wo kashite</i>		0													0		0
17	<i>itadakemasuka (17)</i> Sebentar/kuping/boleh pinjamkan?									0			0			0		
18	Aku (16) boleh membisiki (17) Anda (18) sebentar?		0													0	0	
19	できればそのお話 (19) 詳しく お聞かせ (20) ください (21) <i>Dekireba sono ohanashi (19),</i>												0	0				0
20	<i>kuwashiku okikase (20) kudasai (21)</i>				0								0					0
21	Jika bisa/pembicaraan itu/tolong jelaskan lebih detail								0				0				0	
22	Kalau bisa, tolong (21) jelaskan (20) kepadaku (22)		0													0		0
23	<u>お渡しするのはこちらです</u>				0											0		0

	<p><u>Owatashi suru</u> no wa kochira desu Menyerahkan/adalah ini</p> <p>Inilah hasilnya</p>																		
24	<p>新たな身請け話が<u>持ち上がった</u>のです <i>Aratana mouke hanashi ga <u>mochi agatta</u> no desu</i> Baru/tawaran/menerima</p> <p><u>Mendapatkan</u> tawaran baru setelahnya</p>				0							0						0	
25	<p>非常に危険な行為で<u>ございます</u> <i>Hijou ni kiken na koui de <u>gozaimasu</u></i> Sangat berbahaya/perbuatan</p> <p>Menyantapnya adalah tindakan yang sangat berbahaya.</p>											0	0						0
26	<p>そう言って<u>頂ける</u>と救われます <i>Sou itte <u>itadekeru</u> to sukuwaremasu</i> Menerima perkataan itu/tertolong</p>				0														0

	Syukurlah kalau begitu																	
27	<p>効き目が強いので一粒ずつを目安に<u>お願いします</u></p> <p><i>Kiki me ga tsuyoi no de hitotsubu zutsu meyasu ni onegaishimasu</i></p> <p>Efeknya/kuat/karena/satu demi satu/estimasi/tolong</p> <p>Afrodisiak ini sangat kuat, jadi cukup dimakan sebuah saja.</p>										0	0					0	
28	<p>それより温石を替えなくて<u>よろしい</u>ですか?</p> <p><i>Sore yori kairo wo kaenakute yoroshii desuka?</i></p> <p>Dari pada itu/batu pemanas/mengganti/ apa boleh?</p> <p>Ada yang lebih penting. Kalian tidak mau Ganti batu pemanas?</p>				0							0					0	
29	<p>先日<u>お話し</u>した妓女の他にほかに</p> <p><i>Senjitsu ohanashi shita gijou ini hoka ini</i></p> <p>Tempo hari/dibicarakan/wanita penghibur/lain</p>				0							0						0

	Selain gadis yang kuceritakan tempo hari																	
30	明日の早朝に <u>辞</u> させていただきます <i>Ashita no souchou ni <u>jisasete itadakimasu</u></i> Besok/subuh/pamit undur diri Besok pagi aku akan pergi dari sini.					0												0
31	いくつか <u>お伺</u> したいことがあります <i>Ikutsuka <u>oukagai shitai</u> koto ga arimasu</i> Beberapa/ingin menanyakan/hal/ada Ada beberapa hal yang harus kupastikan.					0												0
32	理由はこれです。 <u>わか</u> っていただけましたか? <i>Riyuu wa kore desu. <u>Wakatte itadakemashitaka.</u></i> Alasan/ini. Mengerti. Ini alasannya. Kalian mengerti, kan?		0															0

33	大臣!? 何をなさるおつもりで <i>Daijin!? Nani wo <u>nasaru</u> otsumori de</i> Menteri/Apa/akan anda lakukan? Menteri!? Apa yang akan <u>kau</u> lakukan?		0														0			0	
34	あら <u>壬氏さま</u> これからどちら へ? <i>Ara <u>Jinshi-sama</u>, kore kara dochira e?</i> Ah Jinshi-sama/sehabis ini/kemana? <u>Jinshi-sama</u> , mau kemana?			0														0		0	
35	御意 <i>Gyoi</i> Siap Hamba siap		0															0	0		
36	こちらの <u>お部屋 (36)</u> でござい ます (37)									0							0			0	

37	<p><i>Kochira no <u>oheya (36)</u> de <u>gozaimasu (37)</u></i> Disini/ruangannya</p> <p><u>Silakan (37)</u> ke <u>ruangan (36)</u> ini</p>					0						0			0		
38	<p>あの<u>おかた (38)</u>はお心まで天女なのです。私のような者にも食い扶持を与えて<u>くださる (39)</u>のですから</p> <p><i>Ano <u>okata (38)</u> wa okokoro made tennyona no desu. Watashi no youna mono ni mo kui buchi wo ataete <u>kudasaru (39)</u> no desu kara.</i></p>					0						0			0		
39	<p>Beliau itu/berhati bagai bidadari langit. Orang seperti saya/mempekerjakan demi mendapat makan.</p> <p>Hatinya <u>(38)</u> sungguh mulia. Dia <u>mengizinkan (39)</u> orang hina seperti aku bekerja demi sesuap nasi.</p>					0						0			0		
40	<p>そのようなことをされる身分では<u>ございません</u></p>		0										0			0	

	<p><i>Sono youna koto wo sareru mibun de wa <u>gozaimasen</u></i> Hal seperti itu/diposisi menerima</p> <p><u>Aku tak bisa</u> menerima hormat dari anda</p>																	
41	<p>薬剤室にあるものは自由にしていると言われている(41)</p> <p><i>Koko ini aru mono wa jiyuu ini shite ii to <u>iwarete orimasu (41)</u></i></p>				0							0						0
42	<p>Disini/benda/menggunakan dengan bebas/dikatakan</p> <p><u>Aku diamanatkan (41)</u> bahwa <u>kau (42)</u> boleh bebas menggunakan seisi ruangan ini.</p>		0											0				0
43	<p>全てお任せします</p> <p><i>Subete <u>omakase shimasu</u></i> Seluruhnya/kupercayakan padamu</p> <p>Biar <u>kau saja yang urus</u></p>				0									0				0

44	かの者を連れてまいりました (44) <i>Kono mono wo tsurete mairimashita (44)</i> Orang ini/ datang membawa						0						0			0	
45	Aku(45) membawa(44) orang itu.		0												0		0
46	人違いではありませんか? (46) 何か勘違いをされている (47) のです <i>Hito chigai de wa arimasenka? Nanika kanchigai wo sareteiru no desu</i>		0										0			0	
47	Orang/tidak salah? Sepertinya/terjadi salah paham Apa anda (46) tak salah orang? Sepertinya ada (47) kesalahpahaman.						0						0			0	
48	お待ちして (48) ありました (49)							0					0			0	

53	<p><u>Gyokuyou-hi (52)</u> wa hontou ni akai koromo ga <u>oniai ni naru (53)</u> Giokyou-hi/sangat/pakaian merah/cocok</p> <p><u>Giokyo-hi (52)</u>, anda sungguh <u>pantas (53)</u> memakai warna merah.</p>	0										0		0	
54	<p>大臣の一件で医務室が混んでおりました (54)、こんなところにお呼び立てして (55) 申し訳ありません (56) <i>Daijin no ikken de imushitsu ga</i></p>						0					0			
55	<p><u>konde orimashite (54)</u>, <i>konna tokoro ini</i> <u>oyobi dateshite (55)</u> <u>moushi wake arimasen (56)</u> Karena masalah menteri/klinik/sedang penuh/tempat seperti ini/memanggil/mohon maaf</p>						0					0			
56	<p>Ruang kerja tabib <u>penuh (54)</u> karena dia harus mengurus meteri, <u>Mohon maaf Anda (56)</u> terpaksa <u>datang (55)</u> ke tempat ini.</p>	0											0		

57	<p>玉葉さま (57) の元へ報告へ行きますので私も失礼いたします (58)</p> <p><i>Gyokuyou-sama (57) no moto e houkoku e ikimasu node, watashi mo shitsurei itashimasu (58)</i></p>			0									0		0	
58	<p>Giokyo-sama/kembali melapor/karena harus pergi/saya/juga/mohon izin</p> <p>Aku harus melapor pada Giokyo-sama (57), aku pamit dulu (58).</p>		0											0		0
59	<p>大変ご満足いただけた (59) ようでこちらとしても頑張った (60) かいがあります</p> <p><i>Taihen gomanzoku itadaketa (59) you de kochira toshite mo ganbatta (60) kai ga arimasu</i></p>						0						0		0	
60	<p>Sangat puas/saya/bagi/juga/kerja keras/hasil/ada</p> <p>Dia sangat puas (59). Semua kerja kerasku (60) ada hasilnya</p>		0											0		0

61	ええ直接お届けする (61) よう にと <i>Ee, chokusetsu <u>otodoke suru</u></i> <i>(61) you ni to</i>							0					0		0
62	Ya/secara langsung/diminta mengantar Ya, <u>aku (62)</u> diminta langsung untuk <u>mengantarnya (61)</u> ke sini	0												0	0
63	風明さま (63) にお話しした い (64) ことがあります <i>Fonmin-sama (63) ni ohanashi</i> <i>shitai (64) koto ga arimasu</i>	0											0	0	
64	Kepada <u>Fungmin-</u> <u>sama/bicarakan/ada hal</u> Ada yang <u>ingin kubicarakan</u> <u>(64)</u> dengan <u>fungmin-sama (63)</u>	0											0		0
65	梨花さま (65) お久しゅうご ざいます(66) <i>Rifa-sama (65) ohisashyu</i> <i>gozaimasu (66)</i>	0											0	0	
66	Lifa-sama/lama tak berjumpa <u>Lama tak berjumpa (66), Lifa-</u> <u>sama (65).</u>							0					0		0

67	<u>連れてきて (67)</u> もらいたい方が <u>いらっしゃる (68)</u> のですが <i>Tsuretekite (67) moritai kata ga irassharu (68) no desu ga</i>		0										0			0
68	Mengajak menemui/seseorang/ada <u>Ada (68)</u> seseorang yang ingin <u>kuajak (67)</u> menemuimu.							0					0			0
69	<u>王氏さま (69)</u> に <u>ご満足いた だける (70)</u> 対価など思いつか なかったもので <i>Jinshi-sama (69) ni gomanzoku itadakeru (70) taika nado omoi tsunakatta mono de</i>		0										0		0	
70	Untuk Jinshi- sama/memuaskan/kompensasi/ti dak terpikirkan/hal Aku tak bisa memikirkan apa yang bisa <u>kutawarkan (70)</u> sebagai balas jasa untuk <u>Jinshi- sama (69)</u>							0						0		0
71	<u>ご用 (71)</u> が <u>お済み (72)</u> であれ ばこれで <u>失礼いたします (73)</u>							0					0			0

72	<u>Goyou (71)</u> ga <u>osumi (72)</u> de areba kore de <u>shitsurei shimasu (73)</u>									0					0			0	
73	Urusan/sudah selesai/dengan ini/permisi Kalau <u>urusan (71)</u> ini sudah <u>selesai (72)</u> , <u>aku undur diri (73)</u>		0															0	
74	試してみれば <u>よろしい (74)</u> かと														0	0			0
75	<i>Tameshite mireba</i> <u>yoroshii (74)</u> <i>kato</i> Mencoba/lebih baik <u>Anda (75)</u> harus coba sendiri		0															0	0

BIODATA

Nama : Farahdini Luh Putu Adisrsti

NIM : 13020221130027

TTL : Depok, 13 Juli 2003



Alamat : Pesona Depok Blok Q2-5 Jl. Margonda Raya, Kel Depok, Kec.
Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat

No. Telepon : 0858-8258-3732

E-mail : fadisrsti@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDIT Al-Qalam (2009-2015)
2. SMPN 1 Depok (2015-2018)
3. SMAN 109 Jakarta (2018-2021)
4. Universitas Diponegoro (2021-2025)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

1. Staf Ahli K&PSDM HIMAWARI 2023
2. Bendahara 1 ORENJI 2023
3. Pelatihan PSM FIB Undip Gita Bahana Arisatya 2023